

GENDER IDENTITY IN LITERATURE
- MASCULINITY (PSYCHOLOGY)
- MEN - PSYCHOLOGY

B

**Representasi Tokoh Abah : Analisis Semiotik Dalam Film
"Berbagi Suami" Karya Nia Dinata**

SKRIPSI

11/07/08

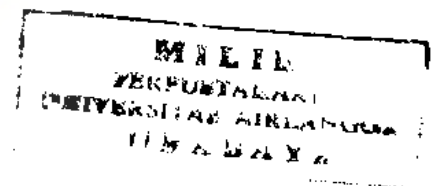
11/07/08



Disusun Oleh :

NURUL ARY .S

NIM 070317096



**ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2008**

**REPRESENTASI TOKOH ABABH : ANALISIS SEMIOTIK DALAM
FILM “BERBAGI SUAMI” KARYA NIA DINATA**

SKRIPSI

Maksud : Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S1 pada
Jurusan Ilmu Komunikasi,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga

Disusun Oleh :

NURUL ARY SUCIAWATY
NIM 070317096

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Semester Genap 2007/2008

HALAMAN BEBAS PLAGIAT

Bagian atau keseluruhan isi skripsi ini tidak pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademis pada bidang study dan atau universitas lain, dan tidak pernah dipublikasikan atau ditulis oleh individu selain penyusun kecuali bila dituliskan dengan format kutipan dalam skripsi.



13 Juni 2008,
Penyusun

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Nurul', is written over the bottom right portion of the seal watermark.

NURUL ARY SUCIAWATY

NIM 07031096

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing
untuk diujikan di depan dewan penguji

Surabaya, 13 Juni 2008
Dosen Pembimbing



Dra. Liestianingsih D., M.si
NIP. 131 801 410

Skripsi ini telah diujikan dan dipertahankan dihadapan panitia penguji
Pada tanggal 17 juli 2008 pukul 10.00 – 12.30 WIB di ruang 306

Ketua Penguji

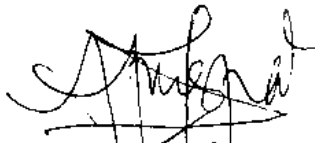


Yuyun W. I. Surya, MA

NIP. 132 164 002

Anggota I,

Anggota II,



Ratih Puspa, S.Sos, MA

NIP. 132 230 967



Dra. Liestianingsih D., MSi

NIP. 131 801 410

Kata Pengantar

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala karunia dan rahmat – NYA , sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Representasi Tokoh Abah : Analisis Semiotik Dalam Film "Berbagi Suami" Karya Nia Dinata ". Penulisan skripsi ini dibuat dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar kesarjanaan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya.

Pada kesempatan ini, penyusun ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung, telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Tentunya, di dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Semoga dapat lebih disempurnakan lagi dalam penelitian selanjutnya oleh peneliti yang lain. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi almamater ilmu pengetahuan komunikasi.

Akhir kata, penulis mohon maaf yang sebesar – besarnya apabila ada kekurangan dan kekhilafan penulis yang menyinggung ataupun merepotkan pihak – pihak tertentu.

Surabaya, 2 Agustus 2008

Penulis

HALAMAN PERSEMBAHAN

With all of my gratitude to

- Part of my private life :



Allah SWT Sang Pemilik Kehidupan,

Atas segala yang telah diberikan – Nya dalam hidupku. Ni'mat yang tiada henti, kemudahan yang selalu diberikan, "kepahaman" atas semua kekurangan dan kekhilafanku, serta begitu banyak hal yang takkan cukup rasanya jika hanya ku utarakan lewat tulisan. Salah satu dari sekian banyak pintaku tlah Kau kabulkan Ya Rabb, sujud syukur dan do'a – do'a ku takkan pernah berhenti pada – Mu

Engkau – lah Yang Maha Pengasih lagi Maha penyayang, Sang Penguasa Alam Semesta. Engkau – lah Sang Pemilik Cinta Sejati, jadikanku hamba yang selalu mencintai – Mu Ya Allah



Dengan segala hormatku untuk Ayah Dan Mama,

Terima Kasih untuk segala yang telah diberikan untukku, atas semua kasih dan pengorbanannya. Mohon maaf karena mungkin aku belum bisa menjadi anak berbakti dan sesuai dengan keinginan Ayah dan Mama. Mohon maaf untuk semua kesalahanku sebagai seorang anak. Bagaimana pun itu, Ayah dan Mama adalah orang tuaku. Aku akan selalu berusaha melakukan yang terbaik



Kedua adikku Ulfa dan Huda,

Terima kasih untuk semua tawa, tangis, kenakalan, dan semua yang telah Qta jalani bersama ^ - ^

Sukses untuk kuliah kalian, do the best for our future !!! Smangat =)

■ Keluarga besarku,
Atas semua do'a dan juga dukungan lewat sms yang diberikan buatku sebelum sidang, it's working !! ;) Bwt laptop – nya, makasih ya mba'Ly =)

• Part of my academic life :

☺ Yang Terhormat Ibu Liestianingsih D.,
Selaku dosen pembimbing dan juga dosen wali – ku selama 10 semester menjadi mahasiswi Komunikasi (he..he..he..he..), akhirnya saya lulus Bu !!!
Terima Kasih untuk semua waktu yang disediakan, kesabarannya selama membimbing saya, serta semua masukan dan nasehat yang sudah diberikan untuk saya. Tidak ada yang bisa saya berikan, selain ucapan "Terima Kasih Bu Lies" =)

☺ Yang Terhormat Bu Yuyun dan Bu Ratih,
Selaku dosen penguji skripsi saya. Terima Kasih untuk sidang yang "menyenangkan" Bu =) Ternyata bayangan ngeri tentang sidang skripsi yang ada di kepala saya, SALAH !!! =P
Terima Kasih untuk masukan dan koreksinya pada skripsi saya Bu =)

☺ Seluruh dosen komunikasi - UNAIR :
Bu Moer, Bu Ida, Pak Toyo, Pak Suko, Pak Hendri, Pak Yan-Yan, Pak Yayan, Bu Rini, Bu Yayuk, Bu Santi, Bu Andria, Mba' Kandi, Mba' Titik, Mba' Dina, Mba' Sari, Mas IGAK, Mas Irfan (semoga tak ada yang tertinggal !) =)
Terima kasih untuk ilmu yang sudah diberikan dan juga tentang "pelajaran pelajaran" berharga dalam menjalani kehidupan, Terima Kasih

☺ Mba' Chus – KPS (yang selalu membantu "ngurusi" anak – anak Comm.),
Terima Kasih untuk semua bantuannya ya mba' =)
Semoga, mba' bisa punya hari libur selain lebaran dan waktu sakit ! he..he..he.. ;)

Mba' – mba' rujukan FISIP beserta Bapak dan Mas yang ada di rujukan juga

Terima Kasih juga untuk jurusan Komunikasi dan Universitas Airlangga,
Tempatku menimba ilmu dan "menghantarkanku" menuju kedewasaan !

- Part of important thing in my life :

Bwt ChayankQ,

Terima kasih untuk semua yang telah kau lakukan untukku, tanpa diminta pun selalu membantuku ! =)

Kebaikan, ketulusan, nasehat - nasehat, omelan – omelan supaya Aq g males, dan segalanya Smua sangat berarti untukku !!! Maaf, kalo' Aq sering ngrepotin, nyusahin, g bisa diatur, dll Aq sudah menyelesaikan skripsi ku seperti yang selalu kau inginkan, giliranmu untuk memenuhi janji.

Semoga, memang kau-lah lelaki yang "dikirim" oleh Allah untukku

- @ My best friend ever,

Eka Sunaryati – Qod-na Thanks, for always be my best friend !

Luv U always sist =)

- @ Sahabat – sahabatku tersayang,

Anyun, Dee, 'Ma-ma, Fifie & "keponakan"ku Nashwa, Lisa "kucrut", Ochi'

It's a sweet friendship I ever had !! Luv U all gals =)

- @ Heidy arviani,

Yang sudah "membenahi"ku di menit – menit terakhir menuju sidang !! Gladly I met you, thank you so much =)

- Oca – Kom'03

Makasih banyak bwt pinjaman Skenario dan Cerita di Balik Layar "Berbagi Suami"
- nya Selama 2 semester Aq menggunakannya, dan it's so helping me !

Ayo Oca, sekarang giliranmu menyelesaikan skripsimu ! Smangat =)

- Teman – teman seperjuangan sidang semester 10 : Dee, Ochi’, Rini, Ida, Dita, Riza,dll Dan semua angkatan ’03 yang sudah lulus, We did it friends !!! Success for us -)
- Keluarga besar Radio Pendidikan beserta crew (g usah disebutin nama, kebanyakan !he... =p), Banyak pengalaman yang sudah Aq dapat selama hampir 2 thn disana, karier pertamaku menuju “dunia nyata”..... Thank you!!! =)
- @ Teman – teman IKMAS Surabaya, keep ukuwah and silaturrahim
- @ Dan juga Terima Kasih untuk semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung pernah membantuku selama ini
- ➡ Last but not least, for my self
- Welcome to the next journey !!! Smangat, cayo – ganbatte ^ - ^

DAFTAR ISI

| | |
|--|--------------|
| Halaman Bebas Plagiat | i |
| Lembar Persetujuan | ii |
| Lembar Pengesahan | iii |
| Abstraksi | iv |
| Kata Pengantar | v |
| Halaman Persembahan | vi |
| Daftar Isi | x |
| Daftar Gambar | xii |
| Daftar Tabel | xiii |
| BAB I : PENDAHULUAN | I – 1 |
| I.1 Latar Belakang Masalah | I – 1 |
| I.2 Rumusan Masalah | I – 15 |
| I.3 Tujuan Penelitian | I – 15 |
| I.4 Manfaat Penelitian | I – 15 |
| I.4.1 Manfaat Teoritis | I – 15 |
| I.4.2 Manfaat Sosial | I – 15 |
| I.5 Tinjauan Pustaka | I – 16 |
| I.5.1 Representasi Dalam Film | I – 16 |
| I.5.2 Representasi Maskulinitas Dalam Media (film) | I – 17 |
| I.5.3 <i>Gender</i> Dan Maskulinitas | I – 19 |
| I.5.4 Analisis Semiotik Dalam Film | I – 27 |
| I.6 Metodologi | I – 31 |
| I.6.1 Metode Penelitian | I – 31 |
| I.6.2 Unit Analisis dan Sasaran Penelitian | I – 31 |
| I.6.3 Teknik Pengumpulan Data | I – 33 |
| I.6.4 Teknik Analisis Data | I – 33 |

| | |
|---|---------|
| BAB II : DESKRIPSI & OBJEK PENELITIAN | II – 1 |
| II.1 Film “Berbagi Suami” | II – 1 |
| II.2 Sinopsis Film “Berbagi Suami” | II – 2 |
| II.2.1 Karakter Tokoh “Abah” | II – 5 |
| II.2.2 Karakter Tokoh Yang Lainnya Dalam Film “Berbagi Suami” | II – 7 |
| BAB III : REPRESENTASI MASKULINITAS PADA TOKOH ABAH DALAM FILM “BERBAGI SUAMI” | III – 1 |
| BAB IV : KESIMPULAN | IV – 1 |
| IV.1 Kesimpulan | IV – 1 |
| IV.2 Saran | IV – 4 |
| Daftar Pustaka | |



Daftar Gambar

| | |
|---|----------|
| Gambar A.1 : halaman depan rumah Abah | III – 4 |
| Gambar A.2 : tampak depan rumah Abah | III – 4 |
| Gambar A.3 : salah satu mobil yang dimiliki keluarga Abah | III – 5 |
| Gambar A.4 : hobi menunggang kuda dalam keluarga Abah | III – 6 |
| Gambar B.1 : sikap Abah ketika menghadapi Salma | III – 7 |
| Gambar B.2 : Abah berusaha memberikan penjelasan pada Salma | III – 9 |
| Gambar B.3 : Abah sedang protes pada Salma tentang sikap sang anak | III – 12 |
| Gambar B.4 : Abah "marah" pada Nadim yang diutarakan pada istrinya | III – 14 |
| Gambar B.5 : Abah sedang memberikan instruksi kepada tim bantuan | III – 15 |
| Gambar B.6 : Abah memberikan petunjuk untuk Nadim | III – 17 |
| Gambar C.1 (atas) & C.2 (bawah) : busana yang dikenakan Abah dalam acara peresmian real estate miliknya | III – 19 |
| Gambar C.3 : Abah dan Salma di sebuah stasiun TV untuk menghadiri <i>talkshow</i> | III – 20 |
| Gambar C.4 : Abah menggunakan baju "koko" ketika akan jalan – jalan dengan Nadim dan Ica | III – 21 |
| Gambar E.1 : ekspresi Abah dalam menghadapi kemarahan Salma | III – 21 |
| Gambar E.2 : Abah marah saat tahu Nadim tidak datang waktu <i>talkshow</i> | III – 23 |
| Gambar E.3 : sikap Abah dalam menaschati putranya | III – 24 |
| Gambar 1 : Abah saat menghadapi kemarahan istrinya | III – 24 |
| Gambar 2 : Abah dibantu Nadim menandatangani surat kuasa | III – 25 |
| Gambar 3 : dalam dalam sebuah acara bersama Salma – istri pertamanya | III – 27 |

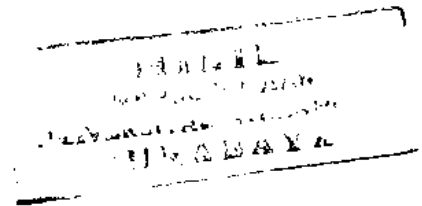
Daftar Tabel

Table 1 : Tabel Maskulinitas Chafetz I – 25



BAB I

PENDAHULUAN



I. 1 Latar Belakang Masalah

Fenomena sosial dalam kehidupan masyarakat sehari – hari, sering dijadikan sebagai sebuah ide dasar dalam produksi media massa. Apa yang kerap dilakukan oleh media massa tersebut, merupakan sebuah penggambaran atau representasi yang ada dalam masyarakat kita. Representasi atau dengan kata lainnya adalah penggambaran, berasal dari bahasa Inggris dengan kata dasar "*represent*" yang maknanya "*stand for*" artinya berarti, atau juga "*act as a delegate for*" yang artinya bertindak sebagai "perlambang" atas sesuatu (Krebs, 2001:456). Konsep representasi merujuk pada bagaimana seseorang, sekelompok, atau sebuah gagasan ditampilkan dalam media massa (Eriyanto, 2001:113).

Menurut Stuart Hall, representasi merupakan salah satu praktek penting yang memproduksi kebudayaan. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas, kebudayaan menyangkut "pengalaman berbagi". Seseorang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama dengan orang yang lain, jika manusia – manusia yang ada di suatu tempat membagi pengalaman yang sama, membagi kode – kode kebudayaan yang sama, berbicara dalam "bahasa" yang sama, dan saling berbagi konsep – konsep yang sama. Tujuan utama kajian budaya

kemudian adalah untuk mengeksplorasi bagaimana cara ideologi yang berasal dari kelas – kelas berkuasa mampu bertahan dan hidup tanpa disadari (Hall, 2002:17).

Representasi adalah konsep yang mempunyai beberapa pengertian. Ia adalah proses sosial dari 'representing'. Ia juga produk dari proses sosial 'representing'. Representasi menunjuk baik pada proses maupun produk dari pemaknaan suatu tanda. Representasi juga bisa berarti proses perubahan konsep-konsep ideologi yang abstrak dalam bentuk-bentuk yang kongkret. Jadi, pandangan-pandangan hidup kita tentang perempuan, anak-anak, atau laki-laki misalnya, akan dengan mudah terlihat dari cara kita memberi hadiah ulang tahun kepada teman-teman kita yang laki-laki, perempuan dan anak-anak. Begitu juga dengan pandangan-pandangan hidup kita terhadap cinta, perang, dan lain-lain akan tampak dari hal-hal yang praktis juga. Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia: dialog, tulisan, video, film, fotografi, dsb. Secara ringkas, representasi adalah produksi makna melalui bahasa (<http://kunci.or.id/esai/nws/04/representasi.htm>).

Salah satu hal yang direpresentasikan atau digambarkan dalam media massa adalah maskulinitas. Kata "Maskulinitas" berkaitan dengan dunia kelaki – lakian, jantan; tegas; kuat; pemimpin; macho; olahraga; dan sebagainya. Di dalam masyarakat kita pun, laki – laki memang selalu digambarkan dan "diharuskan" memiliki sifat – sifat tersebut.

"MASKULINITAS acapkali dimaknai dengan mengacu pada watak yang melekat pada laki-laki. Maka lantas muncul imaji maskulinitas seperti tubuh yang berotot, penuh lelehan keringat, perkasa, pemberani, petualang, dsb. Maskulinitas juga diidentikkan dengan mobilitas, gerak, gairah berkompetisi atau bertanding. Stereotipe

maskulinitas lantas acap disejajarkan dengan aktivitas olah raga dan jiwa sportivitas” (<http://www.kedaulatan-rakyat.com/display.php?url>).

Sama halnya dengan apa yang ada di masyarakat, sejak kecil laki – laki dan perempuan sudah “dipisahkan” menurut identitas gender mereka masing – masing. Hal ini terjadi hanya karena seseorang memang terlahir sebagai laki – laki, dan di sisi lain ada manusia yang terlahir sebagai perempuan. Sehingga ketika tubuh dalam sosok laki – laki dan perempuan, mereka juga “telah” memiliki posisi serta tugas masing – masing sebagai laki – laki dan perempuan.

Istilah maskulinitas muncul dan tidak bisa dipisahkan dari perbedaan gender (*gender differences*). Contoh – contoh dari perbedaan gender antara laki – laki dan perempuan ini, sudah terjadi semenjak manusia itu dilahirkan sebagai laki – laki atau perempuan dan akrab kita alami dalam kehidupan sehari – hari seperti apa yang telah diutarakan tersebut.

Istilah *gender* diambil dari bahasa Latin “genus”, yang berarti tipe atau jenis. *Gender* diartikan sebagai suatu sifat yang melekat pada kaum laki – laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural. Misalnya : laki – laki kuat, rasional, agresif. Sedangkan perempuan identik dengan sifat manja, lemah, emosional. Sedangkan *sex* (jenis kelamin), merupakan pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya perempuan memiliki rahim dan bisa melahirkan bayi, laki – laki memiliki penis dan jakun. Alat – alat reproduksi tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis laki – laki dan perempuan selamanya tanpa bisa dipertukarkan, yang sering dikatakan sebagai kodrat atau ketentuan Tuhan.

Tetapi sebaliknya, dalam konsep gender ciri – ciri dan sifat yang dilekatkan pada laki – laki dan perempuan tersebut, bisa dipertukarkan dan mengalami perubahan dari waktu ke waktu atau dari satu tempat ke tempat lain (sesuai dengan lingkungan sosial dan kultural). Jadi dapat dikatakan, bahwa semua hal yang bisa dipertukarkan antara sifat laki – laki dan perempuan, termasuk dalam konsep *gender* (Fakih, 1996:9).

Identitas gender dipercaya merupakan sebuah konstruksi sosial. Berbagai penelitian para psikolog dan bahkan seksolog memperlihatkan bahwa identitas maskulin dan feminin yang dilekatkan pada salah satu jenis kelamin laki-laki dan perempuan merupakan buah dari cara seorang anak dibesarkan (*upbringing*). Kecenderungan untuk memanjat pohon pada anak laki-laki dan kecenderungan untuk bermain boneka pada anak perempuan merupakan sesuatu yang terbentuk akibat kecenderungan yang ditanamkan oleh lingkungan sekitar individu, dan bukan sesuatu yang memang merupakan bawaan. Dengan demikian sebenarnya identitas jender --maskulin dan feminin-- yang berkaitan dengan atribusi sifat-sifat tertentu pada jenis kelamin tertentu merupakan sesuatu yang keliru.

Sebagai sebuah konstruksi sosial, sifat-sifat maskulin menjadi sangat kontekstual. Identifikasi berbagai sifat yang dianggap dimiliki oleh laki-laki (maskulin) dan perempuan (feminin) tak punya dasar kecuali kesepakatan-kesepakatan sosial saja. Sifat maskulin dan feminin adalah hal-hal yang diharapkan secara sosial dan kultural dipenuhi oleh masing-masing jenis kelamin untuk bertindak dan berperilaku. Maka laki-laki dibayangkan sebagai tidak menangis dan perempuan tidak diharapkan bersikap agresif. Sifat maskulin dan feminin dengan demikian dipenuhi stereotipisme. Terjadi pendangkalan dan pelebih-lebihan karakteristik tertentu yang diasumsikan dimiliki oleh golongan

atau jenis kelamin tertentu. Pendangkalan dan pelebih-lebihan itu dipercaya dan dioperasikan dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari cara melihat persoalan hingga berperilaku dan bersikap dalam hubungan-hubungan sosial (<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0607/23/seni/2827499.htm>).

Perbedaan gender pada tahap selanjutnya melahirkan peran gender yang justru menimbulkan struktur ketidakadilan, yang kemudian dikenal sebagai ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur di mana kaum laki – laki maupun perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Bentuk manifestasi ketidakadilan tersebut antara lain : terjadinya marginalisasi terhadap kaum perempuan, terjadinya subordinasi pada salah satu jenis kelamin – yang lebih banyak menimpa kaum perempuan, stereotipe atau label negatif terhadap jenis kelamin tertentu yang mengakibatkan terjadinya diskriminasi dan berbagai bentuk ketidakadilan lainnya, kekerasan terhadap jenis kelamin tertentu karena perbedaan gender – yang umumnya sering dialami kaum perempuan, serta banyak perempuan yang menanggung beban kerja domestik lebih banyak dan lebih banyak (Fakih, 2001 :71 – 75). Bentuk – bentuk ketidakadilan tersebut tampak jelas di masyarakat, khususnya di negara – negara berkembang seperti halnya di Indonesia. Walaupun sebenarnya sudah dibuat peraturan untuk meminimalisir hal tersebut, namun seringkali terjadi penyimpangan – penyimpangan di dalam pelaksanaannya sehingga ketidakadilan gender tersebut tetap terjadi.

Sehingga dari perbedaan gender ini, kemudian muncul apa yang kita kenal sebagai maskulin dan feminin. Maskulin merupakan "kubu" bagi kaum laki – laki

dan feminin merupakan "kubu" kaum perempuan, yang didasarkan pada perbedaan yang ada pada laki – laki dan perempuan secara sifat dasar maupun "kodrat" mereka masing – masing. Kemudian juga terdapat istilah maskulinitas – feminitas, maskulinisme – feminisme. Masing – masing arti dari kata tersebut berbeda, meskipun terkadang orang – orang menganggap istilah ini sama saja. Kata – kata yang memiliki imbuhan –isme memiliki arti aliran atau kepercayaan. Feminisme merupakan gerakan yang memperjuangkan kesetaraan bagi perempuan. Menurut Julia T. Wood dalam bukunya yang berjudul *Gendered Lives*, feminisme merupakan gerakan yang menentang penindasan terhadap semua hal, termasuk pada wanita; anak – anak; orang tua; rasisme; dan juga penindasan terhadap hewan (Wood, 2005:3). Bila feminisme merupakan gerakan perempuan, maka maskulinisme adalah gerakan kaum laki – laki. Kedua paham ini tidak bisa dipertentangkan, tetapi hanya bisa dibandingkan. Meskipun maskulinisme sendiri muncul sebagai reaksi atas feminisme. Seorang aktivis maskulinisme, Mark Toogood, mengemukakan tiga pengertian dari maskulinisme. Pertama, kerangka kerja kaum laki – laki untuk memahami permasalahan sosial. Kedua, kepercayaan yang mengajarkan bahwa kesetaraan *gender* bisa dicapai, jika diskriminasi dan prasangka terhadap laki – laki dan perempuan dihilangkan. Ketiga, maskulinisme merupakan perbandingan, tetapi bukan lawan dari feminisme (www.foxnews.com/story/0,2933,88400,00.html).

Dari pembahasan tersebut, jelas bahwa maskulinisme dan feminisme berbeda artinya dengan maskulinitas dan feminitas. Bisa diartikan secara sederhana bahwa istilah maskulinitas dan feminitas ini, merujuk pada nilai – nilai

atau sifat – sifat yang dianggap lazim ada atau dimiliki oleh setiap laki – laki dan perempuan. Masyarakat umumnya beranggapan bahwa laki – laki dan perempuan memiliki kepribadian yang berbeda sejak mereka dilahirkan. Maskulinitas dan feminitas merupakan *stereotype* yang didasarkan atas perbedaan biologis, tapi hal ini tidak melekat pada setiap manusia yang lahir – melainkan dibuat dan dibentuk oleh masyarakat. Seorang laki – laki harus dan bersikap maskulin: tegas, pemberani, kuat, rasional, aktif, dan sebagainya. Sedangkan perempuan bersikap feminin: lembut, penyayang, sopan, ramah, dan sebagainya.

Media massa dalam menjalankan fungsinya sebagai sarana pengirim warisan sosial (*transmission of sosial heritage*), memiliki pengaruh dan kekuatan strategis dalam menyebarkan pengaruh dan mempengaruhi khalayak. Sebagai agen sosial yang memainkan peran penting dalam kehidupan bermasyarakat, media massa tidak hanya memiliki fungsi untuk menyajikan informasi, berita atau hiburan saja, tapi juga memiliki kemampuan untuk mengajak dan mengukuhkan bahkan mengkonstruksi sebuah realitas, tradisi atau norma – norma tertentu dalam masyarakat.

Konsep – konsep tentang gender ini, dikonstruksi secara sosial dan budaya melalui banyak cara dan saluran. Salah satunya adalah media massa, yang memiliki peranan penting dalam pembentukan opini publik. Media massa saat ini berkembang semakin pesat, dan memiliki berbagai jenis saluran media. Televisi, radio, koran, majalah, internet, dan juga film – merupakan bentuk – bentuk media massa yang populer dikalangan masyarakat. Khusus media perfilman itu sendiri,

sampai saat ini masih menjadi salah satu media yang digemari masyarakat karena *content* – nya.

Film sebagai media massa dapat mengkonstruksi realitas, film juga dianggap sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas. Dimana melalui proses penyaringan film sebagai media akan memilih realitas mana yang diambil dan mana yang tidak, mana yang penting dan yang tidak, serta mana yang perlu untuk ditonjolkan dan mana yang dikaburkan (Yusuf, 2006:8).

Film sebagai media massa pada akhirnya berperan dalam merepresentasikan fenomena atau realitas yang terjadi di masyarakat dan memroyeksikannya pada layar lebar. Sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan "menghadirkan kembali" realitas berdasarkan kode, konvensi, dan ideologi dari sebuah kebudayaan (Sobur, 2003:128).

Film sebagai salah satu bentuk lain dari perkembangan media massa – media elektronik – mempunyai peran yang cukup signifikan dalam kehidupan manusia. Film memuat unsur cerita dan juga sekaligus ideologi yang "dibawanya", akan menjadi lebih menarik ketika membahas tentang realitas yang dibawanya dari kehidupan nyata. Ideologi "si pembuat" film yang turut dimasukkan kedalamnya, menjadikan film mempunyai berbagai macam sudut pandang yang berbeda-beda.

Film berbeda dengan televisi dalam hal *content*, karena isi film lebih banyak atau cenderung mengarah pada dunia hiburan. Selain itu, film membutuhkan peralatan yang lebih banyak daripada televisi. Ketika televisi akhirnya mengambil alih audiens film, film juga mengalami integrasi besar – besaran dengan media lainnya termasuk juga dengan televisi (McQuail, 1987:15).

Menurut Dominick, industri film merupakan bisnis yang tujuan utamanya untuk menghasilkan uang. Meskipun pendapat ini tidak sepenuhnya benar, masih ada yang menganggap bahwa film adalah bentuk seni yang diproduksi oleh orang – orang kreatif dan imajinatif, yang tujuan utamanya untuk mencapai kesempurnaan estetika (Dominick, 1993:281). Sedangkan menurut Denis McQuail, film berperan sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan seperti yang sudah menjadi kebiasaan dari dulu, serta menyajikan berita; peristiwa, musik, drama, komedi dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum (McQuail, 1987:13). Selain sebagai media massa audio visual, film juga bisa menjadi media yang efektif dalam pembelajaran masyarakat. Karena film memiliki kemampuan mengantar pesan secara unik (McQuail, 1987:14).

Dalam film ini pula, sering digambarkan bagaimana sosok laki – laki dan perempuan yang ada dalam masyarakat. Dimana sosok tersebut ditampilkan menurut stereotype maskulinitas dan feminitas yang dibangun oleh kultur dan sosial. Sebagai seorang laki – laki, sosok mereka yang digambarkan dalam media adalah : kuat, berkuasa, dominatif, tangguh, mampu mengendalikan lawan jenisnya, rasional.

Hal ini juga yang tampaknya ingin ditampilkan oleh Nia Dinata dalam filmnya yang berjudul "Berbagi Suami". Ketiga tokoh utama pria dalam film ini memiliki latar belakang kultur, pendidikan, kehidupan sosial, ekonomi, serta kedudukan yang berbeda dalam masyarakat. Tapi sosok ketiganya mampu mewakili penggambaran laki – laki dalam masyarakat kita. Bukan hanya itu saja, ketiga tokoh utama laki – laki dalam film ini yang digambarkan mewakili

representasi maskulinitas yang ada dalam masyarakat kita, disadari atau tidak melakukan dominasi terhadap kaum perempuan lewat poligami yang mereka lakukan. Mereka "menggunakan" *power* yang mereka miliki sebagai laki – laki untuk mendominasi kehidupan kaum perempuan (istri – istri mereka)

"Sebagai agen aktif, laki – laki tidak mau kalah. Buat dia perempuan itu makhluk yang lemah, layak diproteksi, dan berada dibawah kekuasaannya. Saat timbul perubahan dan perempuan mulai tampil, lelaki akan merasa wilayah kekuasaannya menyempit. Pada saat itulah timbul sifat defensif untuk menunjukkan bahwa ia masih memiliki kekuasaan atas perempuan, salah satu caranya dengan poligami (Tommy F. Awuy, feminis dan pengarang – dalam Skenario Dan Cerita Di Balik Layar "Berbagi Suami", Gramedia Pustaka Utama. Jakarta, 2006).

Film ini menceritakan tentang tiga keluarga yang memiliki konflik sama dalam rumah tangga mereka yaitu poligami, meskipun mereka merupakan tiga keluarga yang berbeda dalam hal status sosial, ekonomi, dan suku. Keluarga pertama adalah keluarga Abah yang berasal dari suku Betawi. Keluarga kedua adalah keluarga Pak Lik yang berasal dari suku Jawa. Keluarga ketiga adalah keluarga Koh Abun yang merupakan keluarga keturunan etnis Tionghoa.

Sehubungan dengan penelitian mengenai representasi maskulinitas dalam film "Berbagi Suami" tersebut, maka yang akan lebih diteliti dalam film ini adalah sosok ketiga laki – laki pemeran utama dalam film tersebut.

Tokoh utama laki – laki pertama adalah Abah. Abah merupakan seorang tokoh masyarakat yang memiliki kekuasaan berupa materi, kedudukan, kepandaian sebagai seorang laki – laki. Sehingga dia mampu menguasai kehidupan lawan jenisnya dengan menggunakan *power* yang ia miliki sebagai laki – laki dalam "mengikat" perempuan. Abah menjalani kehidupan perkawinan

poligami dengan memiliki empat istri, yang berarti adanya sebuah dominasi yang dilakukan oleh Abah sebagai kepala keluarga dalam kehidupan ke – empat perempuan tersebut.

Tokoh utama laki – laki kedua dalam film ini adalah Pak Lik. Meskipun secara kehidupan sosial dan ekonomi Pak Lik adalah orang yang berpenghasilan pas – pasan, tetapi ternyata tidak menghalangi keinginannya untuk memiliki istri lebih dari satu. Pak Lik juga melakukan perkawinan poligami dengan mempunyai empat istri. Hidup disebuah rumah sempit diantara kota Jakarta yang keras dan hanya bekerja sebagai seorang sopir di rumah produksi, ternyata tidak melunturkan sosok seorang laki – laki yang kuat, ”berpengaruh”, dan menguasai lawan jenisnya.

Yang ketiga adalah Koh Abun, tokoh utama laki – laki ini berasal dari keturunan etnis Tionghoa yang memiliki restoran bebek panggang yang sangat terkenal di Jakarta. Meski kelihatannya Koh Abun ”dikuasai” oleh istrinya – Cik Linda, tetapi Koh Abun tetap bisa menggunakan *power* – nya untuk menguasai perempuan lain, karena dia sering berselingkuh. Dan bahkan dia menikahi pelayan yang paling muda dan cantik di restoran miliknya.

Dengan mengangkat tema serta isu yang sedang marak dalam masyarakat Indonesia – poligami, film ”Berbagi Suami” meraih berbagai macam penghargaan dalam ajang bergengsi perfilman internasional : Official Indonesian Entry For FOREIGN FILM OSCAR 2007, Best Film Nomination TRIBECA FILM FESTIVAL – New York 2006, Best Film HAWAII INTERNATIONAL FILM FESTIVAL 2006, Best Film Nomination CAIRO INTERNATONAL FILM

FESTIVAL 2006, Official Selection TOKYO INTERNATIONAL FILM FESTIVAL 2006, Silver Award LYON ASIAN FILM FESTIVAL – France 2006, serta berbagai macam penghargaan bergengsi lainnya dalam ajang perfilman di tanah air (Skenario Dan Cerita Di Balik Layar Film "Berbagi Suami", Gramedia Pustaka Utama. Jakarta, 2006). Selain itu film "Berbagi Suami" juga mendapatkan banyak pujian serta apresiasi dari insan perfilman dan masyarakat Indonesia, karena mampu mengangkat sebuah isu yang sedang marak terjadi dalam masyarakat kedalam layar lebar dengan penyajian yang apik dan sarat makna.

Dari fenomena dan problem sosial tersebut, maka peneliti tertarik untuk melihat dan meneliti bagaimana representasi maskulinitas yang ditampilkan dalam film "berbagi Suami". Film "Berbagi Suami" mampu menghadirkan nilai – nilai yang terdapat dalam masyarakat secara relevan, maskulinitas merupakan salah satu nilai yang ada di dalam masyarakat yang diangkat kedalam film ini.

Untuk lebih memfokuskan penelitian, maka unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah karakter dari tokoh Abah (El Manik). Karena terdapat tiga tokoh utama laki – laki dalam film ini, maka peneliti memilih karakter tokoh Abah yang dianggap mampu mewakili penggambaran maskulinitas yang ditampilkan dalam Film "berbagi Suami". Alasan penulis memilih karakter tokoh Abah adalah karena karakter tokoh ini berbeda dari dua tokoh laki – laki utama yang lain, karakter ini kuat dalam menampilkan sisi maskulinitas yang dimiliki oleh seorang laki – laki. Abah sebagai salah seorang tokoh masyarakat tentunya tidak hanya memiliki jabatan saja, tetapi juga status sosial serta kehidupan ekonomi yang menjanjikan. Selain itu Abah memiliki kecerdasan intelektual yang

semakin melengkapi *power* – nya sebagai laki – laki. Abah tidak hanya terlahir sebagai seorang laki – laki yang secara otomatis – di dalam budaya masyarakat patriarki – mempunyai posisi yang lebih tinggi dan juga mendominasi perempuan, tapi juga mempunyai *power* yang mendukung tindakannya untuk bisa mendominasi perempuan dengan jalan poligami. Diantara ketiga tokoh utama laki – laki dalam film ini, Abah mempunyai alasan yang ”berbeda” dalam melakukan poligami dibandingkan Pak Lik dan Koh Abun. Abah menggunakan dalih agama, yaitu untuk menghindari zinah. Sebuah dalih ”pembenaran”, dilontarkan kaum laki – laki untuk bisa ”membenarkan” tindakan mereka dalam mendominasi perempuan.

Dalam menganalisis permasalahan tersebut, maka peneliti menggunakan pendekatan semiotik. Sifat dari penelitian ini adalah kualitatif dan interpretatif, karena analisis terhadap penelitian ini menginterpretasikan makna dari tanda – tanda (*signs*) yang merupakan kajian dari ilmu semiotik. Semiotik dapat diterapkan pada semua hal yang bisa dilihat sebagai penanda sesuatu, atau dengan kata lain, bisa diterapkan pada semua hal yang memiliki makna dalam suatu budaya. Pendekatan semiotik digunakan dengan tujuan untuk dapat mengetahui makna – makna yang ”tersembunyi” dibalik sebuah teks media – yang dalam hal ini adalah film. Film sendiri merupakan bidang kajian yang dapat diteliti dengan menggunakan analisis semiotik (Sobur, 2006:128). Film umumnya dibangun dengan sistem tanda, tanda – tanda ikonis dalam film adalah sistem tanda yang bisa menggambarkan sesuatu.

Untuk melihat penggambaran secara lebih detail, peneliti menggunakan kerangka analisis John Fiske. Dalam penelitian ini, kerangka analisis Fiske sengaja dipilih karena model ini merupakan metode semiotik analisis per level dalam film, sehingga dapat memudahkan peneliti dalam mencari makna – makna tersembunyi dalam film ini secara keseluruhan.

I. 2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah representasi tokoh Abah dalam film "Berbagi Suami" karya Nia Dinata ?

I. 3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan representasi tokoh Abah dalam film "Berbagi Suami" karya Nia Dinata.

I. 4 Manfaat Penelitian

I. 4. 1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini bisa memberi masukan untuk kajian akademis bagi studi Ilmu Komunikasi, terutama yang berkaitan dengan studi semiotik dalam film.

I. 4. 2 Manfaat Sosial

Diharapkan agar nantinya penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi serta menjadi sarana pembelajaran tentang penggambaran nilai maskulinitas yang

ditampilkan lewat film, termasuk relevansinya dengan realitas konsep maskulinitas yang ada di masyarakat.

I. 5 Tinjauan Pustaka

I. 5. 1 Representasi Dalam Film

Menurut Stuart Hall (2002:63) dalam bukunya *Representation : Cultural Representations and Signifying Practices*, representasi merupakan produksi makna melalui bahasa. Representasi merupakan bagian penting dalam produksi dan pertukaran makna diantara para anggota sebuah budaya. Bahasa adalah medium yang menjadi perantara kita dalam memaknai sesuatu, memproduksi dan mengubah makna. Bahasa mampu melakukan semua hal tersebut, karena beroperasi sebagai sistem representasi (Hall, 2002:15).

Bagi Stuart Hall, ada dua proses representasi. Pertama, representasi mental. Yaitu konsep tentang “sesuatu” yang ada di dalam kepala kita masing – masing (peta konseptual). Kedua, bahasa. Mempunyai peran penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada di dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam ”bahasa” yang lazim, supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide – ide kita tentang sesuatu dengan tanda dan simbol – simbol tertentu (Juliastuti. 2006, [online], <http://kunci.or.id/teks/html>).

Konsep representasi pada penelitian ini merujuk pada pengertian tentang bagaimana seseorang, sebuah kelompok, atau sebuah gagasan ditunjukkan dalam media massa (Eriyanto, 2001:113). Dalam film, alat – alat representasi tersebut

bisa berupa narasi, cara bercerita, skenario, penokohan, dialog, dan beberapa unsur lain dalam film.

Film merupakan proses budaya, praktek budaya (Hall, 2002:2). Di dalamnya terdapat proses representasi. Menurut Graeme Turner, makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat berbeda dengan film hanya sebagai refleksi dari realitas. Sebagai refleksi dari realitas, film sekedar memindah realitas ke layar tanpa mengubah realitas tersebut. Sementara sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode – kode, konvensi, dan ideologi kebudayaannya (Irawanto, 1999:15).

Easthope dalam *The Oxford Guide to Film Studies* (1998:54), menyatakan bahwa sebuah realitas (reality) tidak bisa direpresentasikan seutuhnya meskipun melalui proses fotografi, karena pasti ada intervensi di dalamnya. Terdapat *act of signifying* yang membuat realitas tidak bisa dibuat.

Bagaimanapun, hubungan antara film dan ideology kebudayaannya bersifat problematis, karena film adalah produk dari struktur sosial, politik dan budaya, serta sekaligus membentuk dan mempengaruhi dinamika struktur tersebut.

I. 5. 2 Representasi Maskulinitas Dalam Media (film)

Terdapat dua wacana yang biasanya ditampilkan oleh media – misalnya film, yaitu : wacana pemujaan tubuh dan wacana *machoisme*. Dua wacana inilah yang dianggap mewakili nilai maskulinitas atau ideologi dominan secara umum dalam sistem kebudayaan kita. Misalnya dalam wacana pemujaan tubuh, perempuan cantik selalu digambarkan berkulit putih, tinggi, langsing, dan

memiliki rambut yang panjang lurus. Sedangkan pria juga ditampilkan sesuai dengan stereotype yang selama ini melekat pada laki – laki, kuat, sehat, tegap, macho, mapan, dan pintar. Sedangkan dalam wacana *machoisme*, sifat – sifat yang identik dengan laki – laki seperti tegas, pemberani, tidak boleh menangis, logis, merupakan nilai – nilai dan kode – kode sifat kejantanan yang identik dengan laki – laki. Maka tampaknya tabu bagi laki – laki jika menangis atau bersikap halus. Karena hal – hal tersebut ”bukan” sifat laki – laki (<http://situskunci.tripod.com/teks/08hai.htm>).

Diferensiasi gender yang berkembang kearah maskulinitas dan feminitas yang sebelumnya telah dikonstruksi dan disosialisasi oleh masyarakat dalam waktu lama, semakin diperkuat oleh pencitraan yang ditampilkan media. Jarang sekali media menampilkan sisi feminin dari seorang laki – laki, misalnya menangis, mengurus anak, atau mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Media tampak lebih merepresentasikan citra yang sudah dibuat masyarakat, memisahkan identitas mental (feminin dan maskulin) dan pembagian kerja secara seksual – laki – laki menguasai ranah publik, perempuan berkuat dengan ranah domestik. Hal ini berarti media ikut memperkuat pembakuan stereotype yang sudah dikonstruksi masyarakat (<http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2005/0105/26/0802.htm>).

Melalui pelabelan citra tertentu terhadap diri laki – laki dan perempuan, maka media telah melakukan diskriminasi, karena kelompok lain yang berada diluar kategori yang ditampilkan media akhirnya menjadi termarginalkan dan menjadi kelompok minoritas.

Selain itu, media juga cenderung mengasosiasikan karakter seorang laki – laki dengan konteks publik (pekerjaan) daripada bidang domestik (rumah tangga). Media yang menggambarkan sosok laki – laki – berkuasa secara sosial dan kasar secara fisik, berperan dalam memperkuat asumsi tentang bagaimana seorang laki – laki harus bersikap di masyarakat, bagaimana cara mereka bergaul dengan sesama laki – laki, dan bagaimana mereka harus memperlakukan perempuan dan anak – anak (www.media-awareness.ca).

Dalam media, penggambaran laki – laki cenderung lebih beragam daripada penggambaran perempuan. Peran – peran sosial yang biasanya dilekatkan pada karakter laki – laki adalah sebagai atlet, pengusaha, aktivis, politis, dinas militer, dan sebagainya. Dari sebuah laporan *Boys to Men : Media Messages About Masculinity*, diketahui bahwa gambaran laki – laki dalam media cenderung menegaskan dominasi sosial kaum laki – laki. Dalam laporan itu juga disebutkan, bahwa mayoritas karakter laki – laki di media merupakan kelompok heteroseksual yang lebih sering diasosiasikan dengan wilayah kerja publik daripada domestik, sedangkan untuk laki – laki selain kulit putih, karakter mereka lebih sering ditampilkan bermasalah dan menggunakan kekerasan untuk menyelesaikan masalah (<http://www.media-awareness.ca>).

I. 5. 3 Gender

Isyu – isyu tentang *gender*, akhir – akhir ini menjadi sebuah topik umum yang sering dibahas. Meskipun sebenarnya, istilah *gender* relatif baru digunakan. Menurut Shorwalter, wacana *gender* mulai ramai dibicarakan pada awal tahun

1977 – ketika sekelompok feminis di London tidak lagi menggunakan isu lama seperti patriarki atau *sexiest*, tetapi menggantinya dengan kata *gender* (*gender discourse*). Dalam *Women's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa *gender* adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki – laki dan perempuan, yang berkembang dalam masyarakat. Hilary M. Lips dalam bukunya yang terkenal *Sex & Gender : An Introduction*, *gender* diartikan sebagai harapan – harapan budaya terhadap laki – laki dan perempuan (*cultural expectations for women and men*).

Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *gender* adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki – laki dan perempuan dilihat dari segi pengaruh sosial budaya. Dengan kata lain, *gender* merupakan suatu bentuk rekayasa masyarakat (*social constructions*), bukannya sesuatu yang bersifat kodrati. *Gender* tidak berlaku selamanya, tetapi tergantung pada ruang dan waktu. Karena *gender* ini sendiri dibentuk oleh sosial dan budaya masyarakat. Selain itu, *gender* juga bisa dipertukarkan. Misalnya kalau dulu memasak merupakan kegiatan "wajib" bagi seorang perempuan, justru saat ini banyak laki – laki yang bisa memasak bahkan banyak yang menjadi juru masak (<http://situs.kesrepro.info/gendervaw/referensi.htm>).

Pembedaan *gender* (*gender differences*) yang terjadi di masyarakat – sifat, pekerjaan atau peran tertentu, dan sebagainya pada laki – laki dan perempuan, pada akhirnya mengarah kepada ketidakadilan (ketimpangan) *gender*. Ketidakadilan *gender* diartikan sebagai sebuah bentuk perbedaan perlakuan

berdasarkan alasan gender – seperti pembatasan peran, keberpihakan, atau diskriminasi – yang mengakibatkan terjadinya pelanggaran atas pengakuan hak azasi, kesetaraan antara laki – laki dan perempuan, maupun hak dasar di bidang sosial, politik, ekonomi, budaya, dan sebagainya.

Dalam buku Analisis Gender & Transformasi Sosial(Fakih, 1996:13), dijelaskan berbagai bentuk diskriminasi *gender* yang banyak terjadi di masyarakat:

- Marginalisasi, hal ini dapat terjadi pada laki – laki maupun perempuan. Tetapi marginalisasi yang didasari perbedaan gender, biasanya hanya membawa akibat pada salah satu jenis kelamin saja – yaitu kepada perempuan. Marginalisasi perempuan ini dapat terjadi karena kebijakan pemerintah, keyakinan, interpretasi ajaran agama, tradisi atau kebiasaan, dan bahkan bisa disebabkan karena asumsi ilmu pengetahuan.

- Subordinasi, merupakan upaya memposisikan seseorang atau suatu kelompok ke dalam posisi yang lebih rendah jika dibandingkan dengan orang atau kelompok yang lain. Adanya anggapan bahwa perempuan lemah, cengeng, tidak bisa memimpin, dan lain – lain, mengakibatkan perempuan jadi nomor dua setelah laki – laki.

- Stereotype – yang lebih sering dikonotasikan sebagai citra negatif dan merugikan pihak tertentu, adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu yang bisa merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Sterotype ini bisa didasarkan pada suku, etnis, agama, ataupun jenis kelamin.

Stereotype atas dasar gender ini biasanya juga sering merugikan perempuan – misalnya perempuan itu lemah, tidak mandiri, manja, dan sebagainya.

- *Violence* (kekerasan), berupa serangan fisik dan psikis. Kekerasan timbul karena adanya ketidak setaraan dalam relasi *gender* antara laki – laki dan perempuan. Bentuk kekerasan (yang sering dialami oleh perempuan) contohnya pelecehan seksual, pornografi, pemerkosaan, kekerasan dalam rumah tangga, dan lain – lain.

- Beban kerja berlebihan. Dengan alasan tradisi, kebiasaan, bahkan ajaran agama – maka perempuan yang dianggap ”baik” adalah perempuan yang menguasai segala pekerjaan domestik. Perempuan seolah harus mapu mengerjakan semua pekerjaan rumah tangga – mulai dari mengurus anak, memasak, membersihkan rumah, mencuci, bahkan terkadang juga harus mencari nafkah untuk membantu suami.

Dalam hal ini, studi *gender* lebih menekankan pada aspek maskulinitas (maskulinity) atau feminitas (feminity) seseorang.

Dari perbedaan gender (*gender differences*) ataupun diskriminasi gender ini, muncul apa yang kemudian disebut sebagai maskulinitas bagi laki – laki dan feminitas bagi perempuan. Perbedaan gender tersebut memberi karakter laki – laki sebagai makhluk rasional, asertif, agresif, suka mendominasi, dan sifat lainnya yang menjadikan kaum laki – laki selalu diunggulkan atau dikedepankan.

Menurut Janet Salman Chafetz, ada tujuh area maskulinitas yang meliputi segi fisik, emosional, fungsional, seksual, intelektual, interpersonal, serta karakter – karakter personal lainnya (<http://en.wikipedia.org/wiki/masculinity>).

Daalm buku *The Sexuality of Men* yang diterbitkan tahun 1985, disebutkan bahwa sebagian besar sifat maskulin menyangkut karakter seperti : agresif, kompetitif, non-emosional, dan sebagainya. Sebagai tambahan, penulis buku ini juga menyebutkan bahwa laki – laki mulai bereaksi secara kritis atas sifat maskulinitas yang selama ini dilekatkan dengan masyarakat, yaitu yang melibatkan hal – hal semacam rasa takut, cemas, dan sakit yang ada pada laki – laki saat mereka diharuskan mengikuti ideologi maskulinitas masyarakat (Hall, 1997:296).

Pada dekade dua puluh lima tahun terakhir, maskulinitas sebagai ideologi yang mempengaruhi pembentukan identitas bagi laki-laki banyak diteliti di negara maju.

Maskulinitas kemudian dianggap sebagai faktor penting dalam hubungan *gender* antara sesama laki-laki maupun antara laki-laki dan perempuan, selain determinan penting dalam status kesehatan laki-laki dan perempuan.

Di negara berkembang seperti Indonesia, maskulinitas belum banyak dikaji. Wacana tentang gender juga masih lebih banyak berfokus pada kritisisme terhadap ideologi patriarki, hubungan gender yang timpang, dan perempuan sebagai korban. Peneliti dan aktivis sosial Gary T Barker dalam *Dying to be Men: Youth, Masculinity and Social Exclusion* (Routledge, 2005) menegaskan, pemahaman terhadap maskulinitas sangat penting untuk melihat masalah sosial dan kesehatan.

Jenis maskulinitas yang paling banyak ditemui dan paling dominan adalah *hegemonic masculinity* yang dicirikan vitalnya peran penguasaan terhadap sumber daya ekonomi, seperti pekerjaan, dan pentingnya kontrol laki-laki terhadap

perempuan, khususnya di sektor domestik dalam pembentukan identitas kelakian.

(Senin, 24 September 2007 , Sudirman H Nasir – Maskulinitas dan Perilaku Berisiko)

<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0709/24/swara/3861437.htm --051107>

Dalam laporan *Boys to Men : Media Messages About Maskulinity*, terdapat beberapa stereotype populer dari karakter laki – laki, yaitu : *the Joker, the Jock, the Strong Silent Type, the Big Shot, dan the Action Hero*. *Joker* berarti karakter laki – laki yang humoris; *Jock* berarti harus bersedia bertarung dengan laki – laki lain kalau memang diperlukan, tidak boleh bersikap lembut, dan harus bersifat agresif; *Strong Silent Type* berarti harus berani mengambil alih tanggung jawab, berani mengambil keputusan, mampu menyimpan emosi dan mampu berhubungan dengan perempuan; *Big Shot* berarti harus sukses baik ekonomi maupun kehidupan sosialnya; sedangkan *Action Hero* berarti kuat, tetapi bukan tipe pendiam, agresif dan bersikap kasar (www.media-awareness.ca).

Saat ini, tampilan maskulinitas yang ada di media sebagian besar juga mengeksploitasi tubuh laki – laki. Biasanya sosok laki – laki maskulin ditampilkan dalam iklan pengharum untuk sehabis bercukur, *underwear* dan parfum (www.fathom.com/course/21701720/index.html). Sosok laki – laki ideal yang biasa ditampilkan di media adalah yang kuat, *macho*, pemberani, bisa melindungi perempuan, serta memiliki karir(pekerjaan) yang mapan – misalnya : presiden, jendral, pengacara, dokter, dan lainnya. Gambaran *stereotype* bahwa laki – laki itu kuat dan kasar secara fisik, seolah juga ikut menegaskan asumsi tentang

bagaimana seorang laki – laki harus bersikap di masyarakat (<http://www.agenda.org.za/index.php>).

Secara umum, terdapat 7 area maskulinitas yang dikemukakan oleh Janet Salman Chafetz, seorang Sosiolog, seperti pada table 1 dibawah ini :

| Karakteristik | Sifat Maskulin |
|-----------------------|--|
| Physical | <ul style="list-style-type: none"> • Virile (kuat,jantan) • Athletic (atletis) • Strong (kuat) • Sloopy (jelek, tidak rapi) • Brave (berani) |
| Functional | <ul style="list-style-type: none"> • Breadwinner (pencari nafkah) • Provider (pemberi nafkah) • Free (berjiwa bebas) • Individualistic demanding (lebih individualistis) |
| Other Personal | <ul style="list-style-type: none"> • Aggressive (agresif) • Success oriented (berorientasi pada kesuksesan) • Ambitious (ambisius) |

| | |
|--|--|
| | <ul style="list-style-type: none"> • Proud (angkuh) • Egoistic (egois) • Confident (percaya diri) • Moral • Trustworthy (lebih mudah dipercaya) • Competitive (suka berkompetisi) • Uninhibited adventurous (jiwa petualang yang tidak bisa dibatasi) |
|--|--|

Table 1 : Tabel Maskulinitas Chafetz

(Chafetz dalam modul kuliah Komunikasi Gender)

I. 5. 4 Analisis Semiotik Dalam Film

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda (signs). Semiotika atau semiologi (dalam istilah Barthes), pada dasarnya mempelajari bagaimana manusia (human) dalam memaknai sesuatu hal (things). Memaknai (to signify) berarti bahwa objek – objek tidak hanya membawa informasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dan tanda (Sobur, 2003:15).

Semiotika mempunyai tiga bidang studi utama : tanda (signs), kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda, kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja. Karena itu, semiotika memfokuskan perhatiannya pada teks (Fiske, 2004:60). John Fiske – salah seorang tokoh penting dalam studi semiotik – dalam bukunya *Introduction to Communication Studies*, mengemukakan ada dua perspektif dalam mempelajari ilmu komunikasi, yaitu :

- Pertama, komunikasi sebagai transmisi pesan. Dalam perspektif ini komunikasi dipandang sebagai suatu proses
- Kedua, komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna. Dalam perspektif ini komunikasi dipandang sebagai studi tentang teks dan budaya, dengan semiotik sebagai intinya

Menurut Fiske (1990 : 189), metode semiotik tidak dipusatkan pada transmisi pesan, tetapi pada penurunan dan pertukaran makna. Penekanan disini bukan pada tahapan proses, melainkan pada teks dan interaksinya dalam memproduksi dan menerima suatu kultur / budaya. Penekanan difokuskan pada peran komunikasi dalam memantapkan dan memelihara nilai – nilai, serta bagaimana nilai – nilai tersebut memungkinkan komunikasi memiliki makna.

Fiske menekankan bahwa konvensi (kesepakatan) dibutuhkan untuk memahami semua tanda, meskipun hal itu berupa ikon seperti foto. Maka tanda, ikon yang murni tidak ada. Kode – kode adalah sistem yang melalui tanda kode itu kemudian diorganisasikan. Penggunaan kode bergantung pada medium, disinilah komunikasi berperan. Kode juga dihubungkan dengan channel. Sebagai media, film telah memiliki semua kategori untuk bisa disebut sebagai media.

Karena produk film ditransmisikan melalui media mekanik (layar bioskop). Selain itu produk film juga memiliki dua sisi media, yaitu : presentational media (akting, dsb) dan representational media (skrip film, dsb).

Dalam pandangan Fiske dalam *Introduction To Communication Studies*, analisis semiotik pada cinema atau film terbagi menjadi beberapa level. Yaitu :

1) Level Realitas. Pada level ini, realitas dapat dilihat pada latar / setting; kostum pemain; tata rias; lingkungan; gesture; ekspresi; suara; perilaku; ucapan; dan sebagainya, yang dipahami sebagai kode budaya yang ditangkap secara elektronik melalui kode – kode teknis. Jika realitas tersebut diangkat oleh media film, maka kode – kode teknis dan konvensi – konvensi representasional dari media yang membuat realitas tersebut. Secara teknis, bisa ditransmisikan dan merupakan teks budaya sesuai khalayaknya. Beberapa kode – kode sosial yang merupakan realitas, secara persis dapat didefinisikan dalam medium melalui ekspresi, seperti : warna kulit; pakaian; ekspresi wajah; perilaku; dan sebagainya.

2) Level Representasi

Meliputi kerja kamera, pencahayaan, editing, musik, suara, dan casting yang ditransmisikan sebagai kode – kode representasi yang bersifat konvensional. Khusus untuk gerak kamera dalam level ini, teknik pengambilan gambar dibagi menjadi 6 kategori dasar :

1. *Extreme Long Shot* : pengambilan gambar dari kejauhan, kadang hingga mencapai seperempat mil jauhnya. Disebut juga sebagai

establishing shot. Biasanya digunakan untuk film – film bertema *epic* (cerita kepahlawanan).

2. *Long Shot* : biasanya berada dalam jarak antara penonton dan panggungnya, serta memperlihatkan konteks (lingkungan) gambar.
3. *Full Shot* : menampilkan tubuh manusia secara keseluruhan dari kepala sampai kaki.
4. *Medium Shot* : menampilkan gambar dari bagian pinggang keatas. Biasanya digunakan saat sang aktor sedang melakukan dialog.
5. *Close Up* : terfokus pada obyek tertentu, misalnya : wajah manusia, sehingga mengisi seluruh tampilan layar.
6. *Extreme Close Up* : merupakan bagian dari *Close Up* dengan fokus yang lebih ekstrim, misalnya : sebagian wajah (mata atau mulut saja).

Sedangkan untuk sudut pengambilan gambar, terdapat 5 kategori utama :

1. *Bird's Eye View* : sudut pengambilan gambar tepat diatas kepala obyek dengan jangkauan yang sangat jauh, sehingga terkadang obyek gambar tidak jelas.
2. *High Angle* : sudut pengambilan gambar dari atas, tapi tidak terlalu ekstrim. Tipe ini biasanya menampilkan tanah atau lantai sebagai *background*. *High Angle* mengurangi signifikansi obyek, sehingga kesan yang didapat dari sudut pengambilan ini adalah bahwa obyek terlihat tidak berdaya, "kecil", tidak berbahaya dan lemah.

3. *Eye Level Shot* : sudut pengambilan gambar yang netral, searah dengan pandangan mata audiens, sehingga kesan yang muncul adalah obyek tersebut ditampilkan sejajar dengan kedudukan audiens.

4. *Low Angle* : sudut pengambilan dari arah bawah yang memperlihatkan kesan heroik, berkuasa, besar, dan dihormati.

5. *Oblique Angle* : menunjukkan ketidakseimbangan. Secara psikologis sudut pandang ini menampilkan ketegangan, kecemasan, dan transisi.

(Giannetti, 1996 : 12 – 16)

3) Level Ideologi

Level ideologi dalam suatu kesatuan (coherence) dan penerimaan sosial (social acceptability), seperti kelas; patriarki; gender. Terkait dengan penelitian ini, ideologi utama yang diteliti adalah ideologi gender.

I. 6 Metodologi

I. 6. 1 Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang lebih sering digunakan untuk meneliti dokumen yang berupa teks, gambar, simbol, dan sebagainya untuk memahami budaya dari suatu konteks sosial tertentu.

Selain itu, dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah semiotika. Semiotik termasuk metode penelitian kualitatif. Peneliti memilih metode semiotik dengan tujuan untuk mencari makna tanda, simbol, lambang, pada representasi

tokoh Abah dalam film "Berbagi Suami" yang menjadi objek penelitian. Basis studi semiotik sesuai dengan penelitian, yakni untuk memahami sistem tanda dan lambang.

Sifat penelitian ini deskriptif, yang berupa pemaparan tentang arti dibalik sistem tanda dan lambang yang diperoleh dari data-data yang digunakan oleh peneliti dalam kaitannya dengan permasalahan yang diteliti.

I.6. 2 Unit Analisis dan Sasaran Penelitian

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian adalah *signs* (tanda – tanda) yang ada dalam film "Berbagi Suami", baik dalam cerita dan tokoh – tokoh di dalamnya. Dialog, ekspresi wajah, sudut pengambilan kamera dan adegan (*scene*) yang ada di dalam film merupakan ikon, indeks, dan simbol. Fiske membagi analisis semiotik menjadi beberapa level, yakni level realitas, ideologi, dan representasi.

Menurut Anton Kaes dalam Fattkhurohman (2004:33), unit analisis yang terdapat dalam realitas adalah sebagai berikut :

1. Latar (*setting*) terdiri dari, simbol – simbol yang ditonjolkan beserta fungsi dan maknanya
2. Dialog / diam (*dialogue / silence*) terdiri dari, bahasa yang digunakan; arti kiasan
3. Kostum dan *make – up* terdiri dari, kostum & *make – up* yang digunakan oleh para pemeran dalam film "Berbagi Suami" ; signifikansi tertentu menurut kode sosial dan kultural

Selain itu menurut Fiske (1990:89), dalam level realitas juga dianalisis beberapa kode – kode sosial yang secara persis dapat didefinisikan ke dalam medium melalui ekspresi. Seperti : warna kulit, pakaian, ekspresi wajah, perilaku, dan sebagainya.

Selanjutnya, pada level representasi yang diamati adalah bagaimana pentransmisian kode – kode representasi lewat kerja kamera, pencahayaan, musik, casting, editing, dan narasi. Sedangkan yang diamati pada level ideologi adalah yang berhubungan dengan ideologi gender.

I. 6. 3 Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

Diperoleh melalui pengamatan dan penginterpretasian terhadap simbol, tanda, atau lambang yang ditampilkan dalam film "Berbagi Suami". Maka peneliti menggunakan rekaman film dalam format VCD komersial. Pengumpulan data ini dilakukan melalui pengambilan dialog, adegan, rekaman gambar ekspresi wajah dari karakter – karakter yang diperankan oleh para tokoh dalam film, dan juga analisis melalui teknik sudut pengambilan kamera.

Selain itu, teknik pengumpulan data lainnya adalah dengan menggunakan bahan – bahan dokumenter seperti : buku, artikel dan jurnal penelitian yang didapat dari internet. Sumber bahan – bahan dokumenter tersebut digunakan untuk membantu menganalisa penelitian ini, sekaligus sebagai sumber informasi mengenai fenomena sosial yang terjadi di masyarakat.

I. 6. 4 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi semiotik Fiske. Selain itu juga menggunakan teori kajian gender, karena dalam kajian gender juga membahas tentang maskuninitas. Perspektif gender juga menyoroti budaya patriarkhi.

Untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian ini, tentang bagaimana representasi maskulinitas pada karakter tokoh Abah dalam film "Berbagi Suami", maka peneliti mengamati sistem tanda atau *signs* yang direpresentasikan dalam setiap adegan maupun karakter yang diperankan oleh pemain dalam film ini. Kemudian memaknai, menginterpretasikan, dan memaknainya dengan pendekatan studi semiotik. Studi semiotik yang digunakan disini adalah studi semiotik Fiske yang membahas tentang tanda, kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda, tempat kode dan tanda bekerja.

Selanjutnya, sesuai dengan teori semiotik Fiske, analisis pada film akan dibagi kedalam beberapa level. Yaitu, level realitas, level representasi, dan level ideologi. Kemudian akan dilakukan analisis pada tiap – tiap level.

BAB II

DESKRIPSI & OBJEK PENELITIAN

II.1 Film “Berbagi Suami”

Dengan mengangkat tema serta isu yang sedang marak dalam masyarakat Indonesia – poligami, film “Berbagi Suami” meraih berbagai macam penghargaan dalam ajang bergengsi perfilman internasional : Official Indonesian Entry For FOREIGN FILM OSCAR 2007, Best Film Nomination TRIBECA FILM FESTIVAL – New York 2006, Best Film HAWAII INTERNATIONAL FILM FESTIVAL 2006, Best Film Nomination CAIRO INTERNATONAL FILM FESTIVAL 2006, Official Selection TOKYO INTERNATIONAL FILM FESTIVAL 2006, Silver Award LYON ASIAN FILM FESTIVAL – France 2006, serta berbagai macam penghargaan bergengsi lainnya dalam ajang perfilman di tanah air (Skenario Dan Cerita Di Balik Layar Film “Berbagi Suami”, Gramedia Pustaka Utama. Jakarta, 2006). Selain itu film “Berbagi Suami” juga mendapatkan banyak pujian serta apresiasi dari insan perfilman dan masyarakat Indonesia, karena mampu mengangkat sebuah isu yang sedang marak terjadi dalam masyarakat kedalam layar lebar dengan penyajian yang apik dan sarat makna.

Dari fenomena dan problem sosial tersebut, maka peneliti tertarik untuk melihat dan meneliti bagaimana representasi maskulinitas yang ditampilkan dalam film

"berbagi Suami". Film "Berbagi Suami" mampu menghadirkan nilai – nilai yang terdapat dalam masyarakat secara relevan, maskulinitas merupakan salah satu nilai yang ada di dalam masyarakat yang diangkat kedalam film ini.

II.2 Sinopsis Film "Berbagi Suami"

Film ini menceritakan tentang tiga keluarga yang berbeda latar belakang etnis, kemampuan ekonomi, dan juga status sosial, yang memiliki kesamaan secara "tidak sengaja". Yaitu ketiga kepala keluarga dalam film ini sama-sama melakukan poligami meskipun dengan "alasan" yang berbeda-beda.

Keluarga pertama adalah keluarga Pak Haji yang memiliki status sosial sebagai keluarga terpandang dan berasal dari kalangan atas, karena Pak Haji adalah salah seorang pejabat tinggi negara yang otomatis kehidupan pribadinya juga disoroti oleh media dan publik. Begitu juga dengan Salma istri pertama Pak haji, adalah seorang dokter yang cukup ternama dan mempunyai kredibilitas yang cukup baik. Pak Haji dan Salma juga telah memiliki seorang anak laki-laki yang bernama Nadim dan kehidupan rumah tangga mereka terlihat tentram dan tidak ada konflik. Pada mulanya, Salma tidak tahu jika Pak Haji telah melakukan poligami dan telah mempunyai seorang anak perempuan dari istri keduanya. Kejadian kecil yang tidak sengaja terjadi dalam sebuah pesta peresmian perumahan baru – lah yang "membongkar" semuanya, dimana dalam pesta itu dihadiri oleh Pak Haji (El Manik) dan Salma (Jajang C. Noer), dan juga istri kedua Pak Haji (Nungki Kusumastuti).

Setelah “insiden kecil” yang tidak sengaja dalam pesta tersebut menyebabkan Salma tahu bahwa perempuan yang dipesta ngobrol dengannya adalah istri kedua Pak Haji, Salma menjadi marah dan meminta cerai dari Pak Haji. Tapi kemudian Pak Haji merajuk dan menjelaskan bahwa dia menikah laki untuk menghindari zina dan fitnah, seperti yang “dianjurkan” dalam agama. Sampai beberapa waktu lamanya Salma masih sempat tidak bisa menerima kenyataan tersebut, tapi dengan seiring berjalannya waktu dan anaknya Nadim tumbuh dewasa, Salma menjadi maklum dan lebih memilih untuk “legowo” dan menjalani hidup mengalir saja mengikuti apa yang sudah terjadi, Salma juga lebih memilih mengatakan pada Nadim bahwa itu semua adalah “takdir” yang harus dijalannya. Pun ketika Pak Haji harus masuk rumah sakit karena serangan jantung dan hadir seorang wanita lain yang seusia dengan Nadim yang kemudian diketahui adalah istri ketiga dari Pak Haji dan memiliki seorang bayi laki-laki, Salma tidak kaget dan adem ayem saja mengetahui keadaan tersebut. Dan “kebiasaan” Pak Haji berpoligami ini masih juga menimbulkan kejutan. Saat Pak haji meninggal, ada seorang perempuan yang sangat belia datang dan menangis meraung-raung – memanggil “abah” seperti ketiga istri Pak Haji yang lain – karena terlambat menghadiri pemakaman Pak haji sambil menggendong seorang bayi, perempuan itu adalah istri keempat Pak Haji.

Keluarga kedua adalah keluarga Pak Lik (Lukman Sardi) yang tinggal didaerah kumuh di Jakarta. Pak Lik yang sebelumnya sudah mempunyai dua istri dan anak-anak yang jumlahnya hampir sepuluh orang itu, membawa pulang seorang gadis desa yang bernama Siti (Shanty). Pak Lik membawa Siti ke Jakarta dengan

mengatakan bahwa dirinya bekerja disebuah Production House (walaupun ternyata hanya supir) dan bisa memberi Siti pekerjaan. Tetapi ternyata Pak Lik mempunyai maksud lain, dia ingin menikahi Siti dan menjadikannya istri ketiganya. Meskipun awalnya menolak, toh Siti tetap pasrah menerima dirinya menjadi istri ketiga atas bujukan kedua istri Pak Lik yang lain. Dalam keluarga ini, justru terlihat lebih “fair” dan terbuka saja terhadap poligami, kedua istri Pak Lik malah setuju kalau Pak Lik menikah lagi dengan Siti yang cerdas, baik, telaten, dan tidak neko-neko. Justru kedua istri Pak Lik ini lah yang mempermudah langkah Pak Lik untuk mempoligami Siti. Dan begitu pula ketika Pak Lik sepulang “tugas” dari Aceh membawa pulang seorang perempuan bernama Santi yang telah dinikahnya disana, menjadi istri keempatnya. Istri-istri Pak Lik bersikap biasa-biasa saja. Pada keluarga kedua ini digambarkan betapa tidak pedulinya seorang laki-laki terhadap kondisi keluarganya, - yang meskipun perekonomiannya pas-pasan, beranak banyak – melakukan poligami tanpa adanya pertimbangan. Digambarkan juga bahwa betapa Pak Lik menjadikan keempat istrinya sebagai pelampiasan nafsunya, hampir tiap malam dia melakukan hubungan intim dengan istri yang berbeda-beda.

Sedangkan keluarga yang ketiga adalah dari keturunan etnis Tionghoa yang memiliki sebuah kedai bebek panggang yang terkenal di Jakarta. Koh Abun (Tio Pakusadewo) yang beristrikan Ce' Linda, tergoda pada pegawainya yang bernama Ming (Dominique). Koh Abun kemudian memperistri Ming secara sembunyi-sembunyi. Dalam keluarga ketiga ini memang Koh Abun tidak begitu mendominasi istri-istrinya, karena kemudian ketika rahasia poligaminya ini terbongkar ia lebih

memilih untuk mencairkan Ming dan kembali pada Cai Lida meskipun dengan berat hati.

Bagaimanapun motif dan alasannya, ketiga kepala keluarga dalam film “berbagi suami” tersebut sama-sama melakukan poligami dan tetap “mendominasi” kehidupan para wanita seperti yang digambarkan dalam film.

II.2.1 Karakter Tokoh “Abah”

Karakter utama yang menjadi objek dalam penelitian ini diperankan oleh El – Manik. Abah, mewakili penggambaran laki – laki dari kalangan kelas atas yang memiliki reputasi baik. Abah adalah seorang tokoh politik yang berasal dari etnis Betawi, memiliki kehidupan ekonomi yang mapan, status sosial, intelektualitas dan keluarga yang harmonis. Abah memiliki istri seorang dokter yang sukses dan seorang putra.

Dalam keluarga, Abah merupakan figur seorang suami dan seorang ayah yang baik serta sayang pada keluarga. Abah juga menjadikan agama sebagai landasan dalam berumah tangga. Karena itu, posisi Abah sebagai kepala keluarga sangat dihormati dalam keluarganya. Abah juga yang mengatur kehidupan rumah tangganya, istrinya – dokter Salma harus patuh dan mendukung apa yang dilakukan oleh Abah. Abah menjadi sosok yang tidak boleh ditentang dan tidak boleh dihujat. Bahkan keputusannya untuk melakukan poligami pun harus “didukung” oleh keluarganya. Karena Abah selalu menekankan pada keluarganya bahwa agama merupakan dasar

baginya dalam bertindak. Begitu juga ketika berpoligami, Abah menekankan kepada istrinya bahwa hal tersebut dilakukannya untuk menghindari zinah. Dan istrinya juga tidak boleh menentang, karena berdosa kalau seorang istri menentang dan tidak patuh terhadap suaminya. Hal ini juga terjadi pada putra Abah yang bernama Nadim. Sebagai seorang anak dia juga tidak boleh protes terhadap tindakan poligami yang dilakukan oleh Abahnya. Dan ibunya juga yang selalu menekankan hal tersebut kepada Nadim.

Sebagai salah seorang tokoh masyarakat tentunya kehidupan rumah tangga Abah juga menjadi perhatian dalam masyarakat. Termasuk dalam keputusannya melakukan poligami. Tetapi lagi – lagi Abah menggunakan *power* yang dimilikinya sebagai kepala keluarga, supaya keluarganya bisa mendukung tindakan poligami tersebut didepan masyarakat, dimana saat itu dokter Salma harus tampil dalam sebuah *talk show* tentang poligami. Sehingga istri pertama Abah tersebut juga mengemukakan alasan agama dalam *talk show* tersebut sebagai pembenaran terhadap tindakan Abah melakukan poligami, serta mengatakan bahwa keadaan rumah tangga mereka baik – baik saja. Disini terlihat nilai maskulinitas yang dimiliki Abah sebagai seorang kepala keluarga – pemimpin rumah tangga, yaitu mampu menanamkan kepada keluarganya bahwa sebagai kepala keluarga dirinya harus didukung oleh keluarganya, ia juga mampu menerapkan kepada keluarganya bahwa sudah sepatutnya sebagai pemimpin keluarga harus dipatuhi dalam segala tindakannya.

Selain itu, dalam kehidupan sosialnya sebagai tokoh politik, Abah juga digambarkan menggunakan *power* yang dimilikinya (jabatan, keuangan,

intelektualitas) untuk memerintah dan mengontrol anak buahnya. Abah memerintahkan untuk segera menyiapkan semua keperluan yang dibutuhkan dalam rangka tinjauan yang dilakukannya ke Aceh, mengunjungi masyarakat Aceh yang tertimpa bencana Tsunami.

II.2.2 Karakter Tokoh Yang Lainnya Dalam Film "Berbagi Suami"

1. Tokoh Pak Lik

Karakter Pak Lik yang diperankan oleh Lukman Sardi ini merupakan tokoh utama laki – laki kedua dalam film "Berbagi Suami". Seorang laki – laki yang bekerja sebagai sopir disebuah rumah produksi ini berasal dari etnis Jawa. Pak Lik mempunyai 4 orang istri dan banyak anak, yang tinggal dalam satu rumah disebuah gang sempit di kota Jakarta. Meskipun Pak Lik tidak mempunyai *power* seperti Abah (jabatan, status sosial, intelektualitas, dan ekonomi yang mapan), tetapi Pak Lik tetap memiliki nilai maskulinitas yang dimiliki seorang laki – laki. Yaitu mampu mengontrol dan "menguasai" istri – istrinya, dan bisa memimpin keluarganya. Hal ini terlihat ketika istri Pak Lik (Dwi dan Siti) ingin membantu Sri (istri pertama Pak Lik) untuk KB, mereka sepakat supaya hal ini tidak sampai diketahui Pak Lik, karena Pak Lik tidak setuju jika istri – istrinya melakukan KB. Dalam melakukan apapun, termasuk mengambil keputusan untuk diri mereka sendiri, para istri Pak Lik ini tidak berani melanggar apa yang tidak disukai oleh suami mereka.

2. Tokoh Koh Abun

Karakter Koh Abun yang berasal dari keturunan etnis Tionghoa ini diperankan oleh Tio Pakusadewo. Mempunyai seorang istri (Ce'Linda) dan usaha restoran bebek panggang yang sukses dan anak – anak yang berhasil dikuliahkan sampai ke Amerika, tidak membuat Koh Abun puas. Koh Abun juga berselingkuh, dan justru menikahi salah seorang pegawainya yang masih muda dan cantik – Ming. Memang sebagai seorang suami, Koh Abun bukan yang dominan atau mengontrol istrinya, justru ia terkesan patuh dan nurut pada Ce'Linda meskipun dengan alasan bahwa Ce'Linda adalah pembawa hoki baginya. Tetapi Koh Abun tetap merupakan seorang laki – laki dengan nilai maskulinitas yang dimilikinya. Bebas (memilih perempuan yang ia sukai untuk dijadikan simpanan), mampu menguasai perempuan dengan *power* yang dimilikinya (uang, menarik, mampu melindungi, dsb).

3. Dokter Salma

Perempuan cerdas yang selalu sabar dan patuh pada suaminya (Abah) ini, diperankan oleh Jajang .C Noer sebagai pemeran utama pertama perempuan dalam film ini. Salma yang awalnya tidak terima dirinya telah dipoligami, lama – kelamaan menjadi luluh dan lebih nrimo dengan apa yang terjadi pada dirinya. Salma lebih memilih untuk fokus pada kariernya sebagai seorang dokter ahli kandungan dan putra

BAB III

REPRESENTASI MASKULINITAS PADA TOKOH ABAH DALAM FILM “BERBAGI SUAMI”

Film “Berbagi Suami” yang mengangkat tema poligami ini, menampilkan tiga sequel keluarga dengan latar belakang yang berbeda-beda. Diantara ketiga keluarga yang berbeda latar belakang suku, sosial, budaya, ekonomi, dan agama tersebut, keluarga pada sequel pertama (keluarga Abah) bagi peneliti begitu unik. Dimana sang kepala keluarga, berani secara terang-terangan mengungkap tindakan poligami yang dilakukan. Abah yang merupakan seorang tokoh politik, *business man* sukses, dan pemuka agama tersebut, tidak segan untuk mengungkap rahasia keluarga poligaminya. Abah beranggapan poligami yang dilakukannya adalah untuk menghindari zinah, sehingga Abah tidak ingin menyembunyikan identitas istri-istrinya. Bahkan istri-istrinya (Salma, Indri, Imah) saling mengenal satu sama lain dan hidup “berdampingan”.

Abah yang kesehariannya lebih sering tampil agamis sebagai pria muslim ini (selalu menggunakan peci dan baju takwa / “koko”), juga memiliki karakter yang khas. Abah selalu tampak tenang dan bijaksana, rasional, tidak mudah terbawa emosi, dan juga tampak sebagai seorang intelektual, selain itu dia juga mampu memberikan

”pengaruh” kepada orang – orang di sekitarnya. Sebagai seorang laki – laki , Abah memiliki karakter maupun sifat – sifat yang mengarah pada sisi maskulinitas. Pengertian maskulinitas lebih merujuk pada nilai – nilai atau sifat – sifat yang dianggap lazim ada atau dimiliki oleh setiap laki – laki. Sebagai sebuah konstruksi sosial, sifat-sifat maskulin menjadi sangat kontekstual. Identifikasi berbagai sifat yang dianggap dimiliki oleh laki-laki (maskulin), tak punya dasar kecuali berdasarkan kesepakatan-kesepakatan sosial saja. Sifat maskulin adalah hal-hal yang diharapkan secara sosial dan kultural dipenuhi oleh jenis kelamin tersebut (laki – laki), untuk bertindak dan berperilaku. (<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0607/23/sen/2827499.htm>).

Jenis maskulinitas yang paling banyak ditemui dan paling dominan adalah *hegemonie masculinity* yang dicirikan vitalnya peran penguasaan terhadap sumber daya ekonomi, seperti pekerjaan, dan pentingnya kontrol laki-laki terhadap perempuan, khususnya di sektor domestik dalam pembentukan identitas kelaki-lakian.

(Senin, 24 September 2007 , Sudirman H Nasir – Maskulinitas dan Perilaku Berisiko)

<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0709/24/swara/3861437.htm> -- 051107.

Sisi maskulinitas yang tampak pada karakter tokoh Abah ini, dapat dianalisa melalui symbol, gambar, maupun dialog yang didukung oleh studi semiotik dan pendekatan *gender*.

Dalam studi semiotik model John. Fiske, terdapat tiga level untuk menganalisa sebuah film yang berkaitan dengan representasi. Yaitu : level realitas, level

representasi, dan level ideologi. Karenanya dalam menganalisa karakter tokoh Abah, penulis akan menguraikan ketiga level tersebut.

1. LEVEL REALITAS

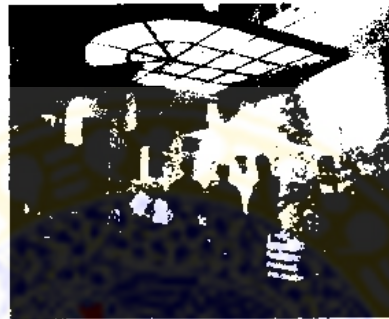
Pada level ini, terdapat empat unsur yang harus diperhatikan : latar / setting, dialog / diam, kostum dan make – up, serta ekspresi, perilaku dan gesture karakter tokoh Abah.

A. Latar / Setting

Pada latar / setting tokoh Abah dalam film ini, disesuaikan dengan karakter tokoh itu sendiri. Abah adalah sosok seorang laki – laki, suami, dan ayah yang “istimewa”. Abah merupakan seorang politikus di negeri ini, pandai, berwibawa, memiliki pengetahuan agama yang mendalam, berasal dari kalangan sosial kelas atas.

Hal ini terlihat dari latar / setting yang ditampilkan pada karakter ini. Abah memiliki rumah disebuah kawasan elit, selain itu juga memiliki kawasan real estate disebuah daerah strategis Jakarta. Kendaraan yang digunakan pun tergolong mobil mewah. Dalam cara berpenampilan Abah pun juga menunjang, selalu rapi, terlihat gaya namun tetap berwibawa. Keluarga Abah pun juga demikian, semua menampilkan sosok keluarga dari kalangan sosial menengah ke atas. Baik dari penampilan, maupun dari fasilitas – fasilitas ataupun kegiatan yang mereka lakukan. Semuanya jelas – jelas menampakkan, bahwa keluarga pada sequel pertama ini adalah keluarga dari kalangan sosial menengah ke atas. Dalam latar / setting pada

tokoh Abah ini, terdapat beberapa gambar yang dipilih peneliti, yang bisa merepresentasikan sisi maskulinitas Abah, diantaranya :



Gambar A.1 : halaman depan rumah Abah



Gambar A.2 : tampak depan rumah Abah

Gambar diatas merupakan gambar dari tampak depan rumah Abah. Sebuah rumah dengan gaya arsitektur zaman kolonial yang terawat rapi. Jelas menunjukkan bahwa rumah tersebut adalah rumah mewah. Selain itu, rumah Abah juga memiliki halaman yang cukup luas, dapat dilihat dari gambar A.1, sebuah mobil VW van modern bisa terparkir didepannya. Gaya penataan halaman yang tampak dalam

gambar, pastilah merupakan taman yang terawat dengan baik dan ditangani oleh tukang kebun.

Gambar A.3 merupakan adegan, dimana saat itu – Salma – istri Abah yang berprofesi sebagai dokter spesialis kandungan, pulang diantar oleh sopir dengan menggunakan mobil VW. Bukan hanya itu mobil yang dimiliki oleh keluarga Abah, untuk Abah sendiri lebih sering menggunakan sebuah sedan Mercy. Mercedes band adalah mobil yang biasa dikendarai oleh masyarakat kalangan menengah keatas, atau sebagai mobil dinas para pejabat.



Gambar A.3 : salah satu mobil yang dimiliki keluarga Abah

Sebagai keluarga dari kalangan menengah keatas, keluarga Abah juga mempunyai kegiatan favorit. Diantara seperti yang tergambar pada gambar dibawah ini. Saat itu Salma sedang latihan menunggang kuda, kemudian Abah datang sembari membawa anak – anaknya. Yang pertama adalah Nadim, anak tunggal laki – laki dari Salma. Sedangkan yang satu lagi adalah Ica, anak pertama dari istri kedua Abah – Indri.

Pastinya, kegiatan berlatih menunggang kuda seperti yang tampak pada gambar,

merupakan kegiatan yang bisa dilakukan oleh orang – orang kaya. Karena untuk berlatih menunggang kuda, diperlukan biaya yang cukup besar.



Gambar A.4 : hobi menunggang kuda dalam keluarga Abah

Dalam keempat gambar yang dipilih oleh peneliti, mampu merepresentasikan bahwa Abah merupakan laki – laki yang mapan secara ekonomi dan financial. Kariernya sebagai tokoh politik, bussiness man, serta sebagai pengisi kuliah subuh di radio, tentu menunjukkan bahwa Abah merupakan laki – laki sukses, mampu mengayomi keluarganya dari segi ekonomi. Tentunya bagi laki – laki yang sudah berkeluarga, kewajiban baginya untuk memberi nafkah dan mengayomi keluarganya. Selain itu, hal ini menunjukkan bahwa Abah sebagai kepala keluarga mencoba bersikap "adil". Hal ini seperti yang terdapat pada 7 area maskulinitas yang dikemukakan oleh Janet Salman Chafetz – seorang Sosiolog, yang menghubungkan antara karakteristik dan sifat maskulin. Pada karakteristik *other personal*, salah satu yang nampak dalam sifat maskulin adalah *success oriented* (berorientasi pada kesuksesan). Selain itu, sifat maskulin laki – laki adalah sebagai Breadwinner (pencari nafkah) dan Provider (pemberi nafkah). Sifat maskulin tersebut, sudah

tercantum dalam table maskulinitas, yaitu dalam karakter Functional.

B. Dialog / Diam

Penulis juga menangkap adanya representasi maskulinitas pada tokoh Abah, yang “terbaca” dari dialog yang ada pada scene – scene di dalam film ini. Hal ini tentu juga semakin memperkuat sisi maskulinitas Abah sebagai seorang laki – laki, suami, ayah, maupun tokoh masyarakat.



Gambar B.1 : sikap Abah ketika menghadapi Salma

Dialog / diam :

Pak Haji : "Salma...bukain, Sal..."

Salma diam kesal dan mendekat ke pintu

Pak Haji : "Sai, istri yang soleh, pasti mau bukain pintu lakinya, dengerin penjelasannya"

Salma lalu membukakan pintu dengan terpaksa

Gambar dan dialog diatas merupakan adegan saat Salma marah pada Abah ketika menerima kenyataan dirinya dipoligami. Pada adegan sebelumnya, Abah dan Salma menghadiri acara launching perumahan mewah 'Salma Lestar' yang merupakan kawasan real estate milik Abah. Dalam acara itu juga diadakan pengundian hadiah bonus bagi warga baru yang menempati perumahan tersebut. Ternyata pemenang grand price mobil Kijang pada undian tersebut adalah seorang perempuan bernama Indri bersama putrinya yang berusia dua tahun -- secara singkat cerita -- yang baru diketalui Salma, merupakan istri kedua Abah. Salma yang saat itu begitu terkejut, bingung dan marah kemudian meninggalkan Abah untuk pulang kerumah. Abah pun menyusul dan sesampainya di rumah ternyata Salma sedang mengunci diri dalam kamar mandinya yang mewah.

Dari dialog / diam yang terjadi menunjukkan, Abah berusaha menekankan kepada istrinya bahwa meskipun sedang marah dia tetap harus menghormati suaminya. Dari dialog tersebut, Abah menekankan kepada Salma bahwa istri yang soleh akan tetap menurut kepada suaminya (membukakan pintu dan mendengarkan penjelasannya), dalam keadaan yang menyakitkan bagi sang istri sekalipun. Selain itu Abah juga menggunakan dalil agama untuk bisa membuat istrinya "patuh". Sebagai umat muslim, diajarkan bahwasanya istri harus patuh terhadap suami. Begitupun dalam adat budaya bangsa Indonesia sebagai orang timur yang masih menjunjung budaya patriarkhi. Sebuah sistem dalam masyarakat yang nilainya didominasi dan dikuasai kaum laki - laki. Perempuan merupakan *the second class*, sehingga harus "menghormati" kaum laki - laki (suami).

”Tentu saja dalam sistem ini, laki – laki yang menentukan cara hidup, falsafah hidup. Perempuan ya ikut – ikutan saja. Bisa dikatakan posisi mereka adalah *the second sex*, warga kelas dua.” (Tommy F. Awuy, feminis dan pengarang – dalam Skenario Dan Cerita Di Balik Layar ”Berbagi Suami”, Gramedia Pustaka Utama. Jakarta, 2006).

Bukan hanya dialog / diam pada adegan diatas saja yang merepresentasikan sisi maskulinitas Abah. Abah dalam memberikan argumen kepada Salma, juga mengedepankan dalih agama untuk ”memperkuat” alasannya dalam melakukan poligami. Tentu hal ini seperti menjadi sebuah pembenaran pada tindakan Abah dalam berpoligami, sehingga Salma sebagai seorang istri ”tidak bisa melawan”.



Gambar B.2 : Abah berusaha memberikan penjelasan pada Salma

Dialog / diam :

Salma : ”Berarti yang orang – orang bilang selama ini bener. Apa kurangnya Salma, Bang ?”

Pak Haji : ”Nggak ada kurangnya Sal, Abang Cuma ngindarin zinah.

Jauhin deh perasaan iri sama dengki ke dia, ntar kamu dosa”

Dalam adegan tersebut, Abah berusaha meredakan amarah Salma dengan argumennya. Saat itu Salma mencoba bertanya, apa kekurangan dirinya sehingga suaminya melakukan poligami. Kemudian Abah mencoba "mendunginkan" hati Salma dengan mengatakan bahwa istrinya tersebut tidak mempunyai kekurangan, dia melakukan poligami untuk menghindari zinah.

Dari argumen yang diberikan oleh Abah, hal ini jelas – jelas menampilkan sisi maskulinitas Abah, dimana Abah mencoba melakukan pembenaran atas tindakannya melakukan poligami. Pertama, Abah mencoba meyakinkan istrinya bahwasanya dia melakukan poligami bukan karena kekurangan istrinya. Kedua, Abah menggunakan dalih agama. Yaitu, melakukan poligami untuk menghindari zinah. Ketiga, Abah menekankan kepada istrinya bahwa dia tidak boleh "melarang" tindakan poligami yang dilakukannya, dengan mengatakan : "jadin deh perasaan iri sama dengki ke dia, ntar kamu desa". Dari kalimat ini, sama saja dengan mengatakan bahwa mempunyai perasaan iri, dengki atau apapan terhadap istri Abah yang lain, merupakan "kesalahan" bagi Salma. Terlebih, Abah mengucapkan kata dosa. Sebagai umat muslim, dosa merupakan sebuah hukuman atau hal yang tidak bisa diabaikan.

Tentunya Abah sebagai seorang suami atau kepala keluarga tidak ingin dipersalahkan dalam tindakannya. Bagi laki – laki tuntutan yang dilakukan oleh perempuan (istri), sama saja dengan merendahkan harga dirinya. Laki – laki paling tidak suka harga dirinya diinggung / direndahkan. Sehingga dalam melakukan poligami, Abah mengemukakan "alasan" yang bisa diterima oleh Salma – istri pertamanya. Abah menggunakan dalih agama sebagai pelegalan atas tindakannya.

Masih dalam scene yang sama, perbincangan antara Abah dan istrinya masih terus berlangsung.

Dialog / diam :

Pak Haji diam, masih takut salah langkah menghadapi Salma.

Salma : " Ternyata gini rasanya.... Lebih baik Salma nggak tau sama sekali."

Pak Haji masih diam.

Pak Haji : "Ya udah... lupain peristiwa tadi, anggap aja nggak pernah terjadi"

Salma : "*How dare she came up to me like that!* Dia pasti tau kan, aku ini siapa ? "

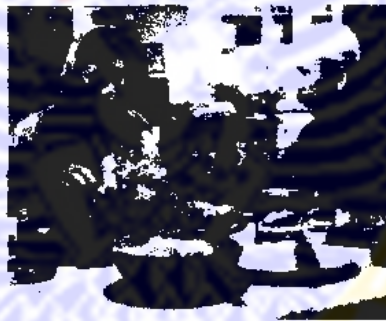
Pak Haji : "Aku nggak akan berubah ke kamu. Lihat aja, apa selama ini cintaku berubah?"

Dalam adegan ini Salma menangis dan berbicara dalam nada menahan marah, tapi Abah mencoba untuk selalu menanggapi dengan sikap tenang. Sikap ini biasanya yang memang diambil oleh kaum laki – laki ketika menghadapi perempuan. Hal ini juga diungkap dalam laporan *Boys to Men : Media Messages About Masculinity*, terdapat beberapa stereotype populer dari karakter laki – laki, yaitu : *the Joker, the Jock, the Strong Silent Type, the Big Shot, dan the Action Hero*. Sifat yang ditunjukkan oleh Abah adalah *Strong Silent Type*, berarti harus berani mengambil alih tanggung jawab, berani mengambil keputusan, mampu menyimpan emosi dan mampu berhubungan dengan perempuan.

Dari dialog tersebut, Salma sebagai perempuan (istri pertama) mencoba untuk mengungkapkan isi hatinya. Bahwa dia merasakan sakit, kecewa, marah. Tetapi Abah

berusaha menanggapi dengan sikap tenang, dan berusaha meredakan amarah Salma dengan menyatakan bahwa meskipun dia memiliki istri lain sikapnya terhadap Salma tidak berubah. Abah sekali lagi berusaha meyakinkan, bahwa tindakannya melakukan poligami tidak salah. Meskipun mempunyai banyak istri, Abah seperti berusaha untuk meyakinkan bahwa dia bisa berbuat adil.

Sisi maskulinitas Abah tentunya tidak hanya muncul dalam posisinya sebagai seorang laki – laki atau suami. Dalam posisinya sebagai ayah, Abah juga terlihat “memanfaatkan” sisi maskulinitasnya.



Gambar B.3 : Abah sedang protes pada Salma tentang sikap sang anak.

Dialog / diam :

Pak Haji nambah lagi dengan terpaksa. Nadim yang sudah lebih dulu selesai makan langsung bangkit berdiri.

Sebelum pergi ia mencium tangan ibunya,
tapi ayahnya dilewati begitu saja.

Pak Haji : “Tu anak... kalau ada masalah sama aku, mending suruh dia ngomong

langsung deh”

Salma : “Kok anak sendiri diajak berantem.”

Salma juga berjalan meninggalkan Pak Haji sendirian melamun.

Lalu Pak Haji menyusulnya.

Sebelumnya, dalam adegan ini Abah, istri pertamanya (Salma), dan putranya Nadim, sedang makan malam. Ketika itu Abah pulang ke rumah Salma. Nadim yang jengkel bertemu ayahnya yang sudah lama tidak pulang, sejak awal makan malam sudah bersikap tidak enak pada Abah. Sehingga perbincangan yang terjadi dalam makan malam tersebut terkesan sebagai basa – basi dan dingin. Selama pembicaraan tersebut, Nadim bersikap dingin dan menjawab pertanyaan ayahnya dengan ketus. Menandakan dia tidak suka pada figur Abah, karena dia tahu ayahnya punya banyak istri.

Dari dialog terlihat bahwa Abah merasa tidak suka pada sikap Nadim yang begitu dingin padanya. Sebagai seorang kepala keluarga, tentunya Abah merasa sikap putranya tersebut seperti sikap seorang terhadap musuhnya. Abah merasa “dilawan”, tidak dihormati dan diabaikan. Abah tentunya tidak ingin dianggap musuh oleh putra pertamanya tersebut.

Ternyata perselisihan antara Abah dan Nadim tidak hanya terjadi sekali itu saja. Hal ini juga terlihat pada adegan lain.



Gambar B.4 : Abah "marah" pada Nadim yang diutarakan pada istrinya

Dialog / diam :

Pak Haji sedang panik menunggu Salma, sambil melihat ke jam Rolex – nya.

Pintu studio terbuka dan Salma masuk.

Pak Haji : "Aku heran sama Nadim, apa susah nya kasih support ke bapaknya sendiri? Acara kayak gini kan penting untuk karier politik aku, Sal."

Salma : "Aku sudah berusaha.... Dia harus nunggu dosennya di kampus."

Pembicaraan mereka terpotong oleh kedatangan produser TV, yang langsung mempersilahkan Salma masuk ke set.

Saat itu Salma diundang sebagai narasumber acara talkshow "Perempuan Bicara" di salah satu televisi yang membahas tentang poligami. Abah yang saat itu sengaja menyaksikan, kesal karena Nadim tidak hadir. Bagi Abah acara tersebut sangat penting, karena bisa menunjang karier politiknya. Dalam talkshow tersebut, Salma merupakan narasumber yang pro poligami.

Pada adegan dan dialog tersebut, Abah betul - betul memanfaatkan posisinya sebagai seorang laki - laki. suami, kepala keluarga, dan seorang ayah untuk

menunjukkan kepada masyarakat, bahwa tindakannya melakukan poligami mendapat "dukungan" dari keluarganya. Abah menginginkan putranya hadir dalam talkshow tersebut, untuk bisa membantu pendapat ibunya yang bisa menerima dirinya di poligami, sehingga hal ini bisa secara tidak langsung mempengaruhi masyarakat. Abah ingin "menunjukkan" bahwa keluarga poligaminya ternyata baik – baik saja, dan tidak bermasalah dengan poligami yang dilakukannya. Padahal Abah sendiri mengetahui, bahwa putranya sangat tidak menyukai tindakannya. Dan Salma sebagai istri pertama, hanya berusaha bersikap nrimo dan pasrah pada keadaan yang sudah terjadi. Abah hanya mepedulikan karier politiknya, bukan perasaan keluarganya. Hal ini menunjukkan betapa sifat egois Abah, merupakan karakter yang ada pada sisi maskulinitas seorang laki – laki. Sifat egoistik laki – laki ini, tercantum pada tabel maskulinitas Chafetz.

Dalam kehidupan sosialnya sebagai seorang politikus, Abah juga memperlihatkan sisi maskulinitas yang dimilikinya. Sebagai seorang yang sukses, Abah berusaha menunjukkan kemapanannya dalam memberikan bantuan untuk korban bencana alam.



Gambar B.5 : Abah sedang memberikan instruksi kepada tim bantuan

Dialog / diam :

Suasana kacau. *Talkshow* terpaksa dihentikan. Pak Haji sedang berbicara di-ele-pon, sementara Salma berdiri disampingnya, memperhatikan pembawa berita yang membahas Tsunami dan tatapan^{ya} getir melihat *footage* dari Aceh.

Pak Haji : "Kita siap dengan bantuan makanan dan obat - obatan....."

Ya, ya, paham benar soal itu. Saya bisa sewakan Hercules.

Pasti, pastilah saya ikut ke sana. Ya... istri dan anak saya juga dibawa.

Kenapa ? ... ohh... ya, Salma dan Nadim yang saya ajak"

Salma melirik suaminya, dan tidak bisa menyembunyikan tatapan kesalnya.

Dalam adegan ini, Abah menunjukkan jiwa pemimpin yang dimilikinya. Sebagai seorang laki – laki dengan karier yang mapan, tentulah nama baik dan tersohor menjadi sesuatu yang penting baginya. Karena dari hal itu, bisa tampak seberapa sukses mereka. Entah itu bisa membuat kaum laki - laki bangga, bahwa sebagai laki – laki mereka memiliki "power". Hal ini juga disebutkan pada karakteristik *other personal* yang ada pada tabel maskulinitas Chafetz, yaitu : *proud* (angkuh) dan *confident* (percaya diri). Abah secara tidak langsung "membeberkan" seberapa kayanya dia, bisa memberikan bantuan untuk korban Tsunami di Aceh, bahkan mampu menyewakan pesawat Hercules untuk tim bantuannya yang berangkat ke sana. Abah juga "bebas" menentukan siapa keluarga yang dibawa untuk kunjungan ke Aceh. Padahal saat itu Salma tampak kesal, karena merasa bahwa Abah bersifat sombong dan otoriter.

Sisi maskulinitas juga tampak pada sosok Abah sebagai seorang ayah yang menasehati putranya. Tentu bagi seorang Ayah, mereka ingin bisa membagi pengalaman hidup kepada putranya. Hal ini tergambar dalam adegan dan dialog dibawah ini :



Gambar B.6 : Abah memberikan petuah untuk Nadim

Dialog / diam :

Pagi ini Nadim yang tertidur di samping Pak Haji. Dia terbangun karena Pak Haji memanggil – manggil nama Salma. Nadim kaget, lalu mendekati Pak Haji.

Nadim : "Abah..... mau dipanggilin Umi, Bah ?"

Pak Haji : (terbata – bata) "Nadim...nan-ti ka-lo ka-mu ni-kah, istri-nya sa-tu sa-ja"

Nadim : (tersenyum geli) "Lho, baru bisa ngomong kok malah itu topiknya."

Pak Haji : "Pu-sing ngu-rus-nya, sa-tu a-ja, Dim."

Nadim : "Iya, iya, satu aja belum punya, Abah tenang aja."

Abah yang mengalami stroke saat itu rajin pergi ke rumah mandi ketubuhan Nadim yang sedang menjaga Abah malam sebelumnya. Hubungan ayah dan anak yang tadinya rengang itu, membaik kembali karena nasehat terakhir yang diberikan Abah merupakan hal yang selama ini dinantikan Nadim dari ayahnya. Abah memberikan nasehat, supaya ketika berumah tangga nanti Nadim beristrikan satu orang saja, tidak mengikuti jejaknya. Karena pada akhirnya, Abah secara tidak langsung "mengakui" bahwa tindakan poligami yang dilakukannya tidaklah mudah. Karena memiliki satu keluarga saja sudah tidak mudah, apalagi bagi keluarga poligami.

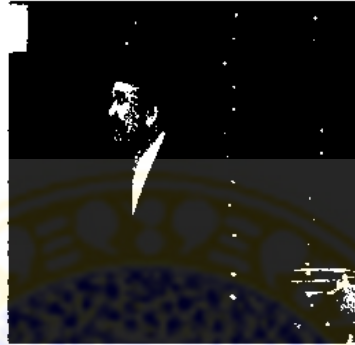
Abah seperti ingin membeberikannya "petajutan hidup" kepada putranya sebagai bekal saat putranya berumah tangga nanti. Tumbuhnya sisi maskulinitas laki-laki di dalam keluarga adalah sesuatu penting, ingin dihormati dan dijadikan teladan bagi anak-anak mereka. Bagi Nadim, petuah terakhir dari ayahnya tersebut sangatlah berharga. Karena ucapan tersebut itulah yang ingin didengar langsung oleh Nadim dari sang ayah.

Scene ini sekaligus menjadi adegan terakhir dari karakter tokoh Abah.

C. Kostum dan Make – Up

Pada level realitas, salah satu unsur yang juga diperhatikan untuk memahami representasi adalah kostum dan make – up. Karena itu, dalam meneliti sisi maskulinitas pada tokoh Abah hal ini juga perlu diperhatikan. Dalam kehidupan sehari-hari, Abah yang merupakan tokoh masyarakat dan merupakan masyarakat

menengah keatas tentunya tidak sembarangan dalam hal berpakaian. Hal ini dapat terlihat dari pakaian atau cara berpenampilan yang tampak dalam kesehariannya.

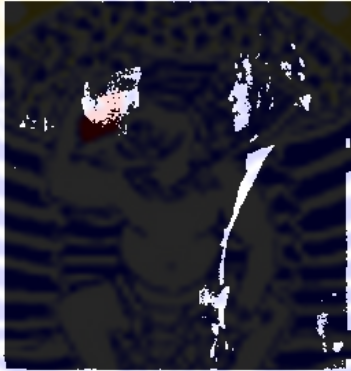


Gambar C.1 (atas) & C.2 (bawah) : busana yang dikenakan Abah dalam acara peresmian real estate miliknya.

Pada acara – acara resmi, seperti pada gambar diatas, Abah menggunakan pakaian formal yang biasa digunakan kaum laki – laki pada acara formal. Yaitu jas hitam elegan yang dikancingkan, dan menggunakan kemeja putih yang sesuai dengan jas yang dikenakan. Penampilan Abah ini secara tidak langsung menggambarkan sisi

maskulinitasnya sebagai laki – laki, yaitu terlihat gagah dan menunjukkan ”*power*” yang dimilikinya sebagai seorang yang sukses. Tentunya, jenis pakaian yang digunakan seseorang menandakan karakter, ciri dan sifat orang tersebut.

Dalam kesempatan yang berbeda, yaitu ketika menghadiri talkshow, terlihat Abah menggunakan pakaian safari yang umumnya digunakan sebagai pakaian kerja formal. Ini menunjukkan, bahwa Abah merupakan sosok yang elegan, rapi, dan dinamis.



Gambar C.3 : Abah dan Salma di sebuah stasiun TV
untuk menghadiri *talkshow*

Dalam keseharian yang lebih santai, Abah lebih sering menggunakan baju ”koko” atau jubah yang menandakan bahwa Abah adalah seorang muslim yang baik. Abah menggambarkan sosok yang agamis, tidak sembarangan dalam berpakaian, santun dan bersahaja.



Gambar C.4 : Abah menggunakan baju "koko" ketika akan jalan – jalan dengan Nadim dan Ica

D. Ekspresi, Sikap dan *Gesture*

Dari ekspresi, sikap dan *gesture* seseorang bisa terlihat bagaimana karakter orang tersebut. Dalam penelitian representasi maskulinitas ini, ketiga unsur tersebut dapat membantu peneliti untuk melihat gambaran representasi maskulinitas seperti apakah yang ditemukan pada karakter tokoh Abah.

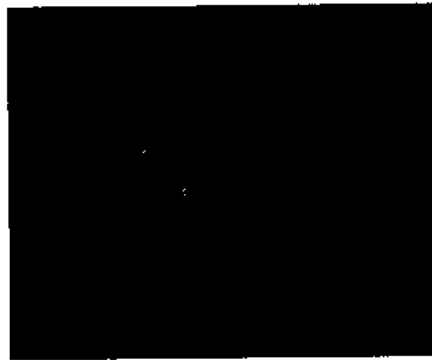


Gambar E.1 : ekspresi Abah dalam menghadapi kemarahan salma

Dari gambar adegan diatas, tampak wajah Abah tenang dalam menghadapi Salma yang begitu marah pada Abah ketika tahu dirinya di poligami. Selain itu, sikap serta *gesture* Abah dalam menghadapi istrinya juga tenang. Ini menunjukkan pribadi yang tidak emosional, tenang, tidak gegabah dan bijaksana. Tentunya sebagai seorang laki – laki, sikap tidak emosional, bijaksana, dan sebagainya, menunjukkan bahwa laki – laki tersebut “kuat” dan tidak gampang terpengaruh suasana.

Sikap Abah tersebut seperti dijelaskan dalam laporan *Boys to Men : Media Messages About Masculinity*, terdapat beberapa stereotype populer dari karakter laki – laki, yaitu : *the Joker*, *the Jock*, *the Strong Silent Type*, *the Big Shot*, dan *the Action Hero*. Abah dalam menghadapi kemarahan istrinya, termasuk dalam karakter *Strong Silent Type* berarti harus berani mengambil alih tanggung jawab, berani mengambil keputusan, mampu menyimpan emosi dan mampu berhubungan dengan perempuan.

Hal ini ternyata juga tampak pada sikap Abah ketika sedang marah. Saat itu di sebuah stasiun TV diadakan *talkshow* tentang poligami, Abah yang mengharapkan dukungan dari keluarganya menjadi geram karena Nadim – putra satu-satunya dari Salma, tidak datang pada Acara tersebut. Ini membuat Abah tersinggung, karena Nadim tidak mendukung Abah. Padahal bagi Abah, kehadiran istri pertama dan putera satu – satunya tersebut sangat berarti bagi kemajuan karier politiknya.



Gambar E.2 : Abah marah saat tahu Nadim tidak datang waktu *talkshow*

Dari gambar diatas tampak jelas, bahwa kemarahan Abah tidak meledak – ledak atau meluap – luap. Abah hanya menunjukkan ekspresi dan gesture geram karena sikap anaknya yang tidak mendukungnya, hanya pada istri pertamanya saja – Salma.

Karena dari perbedaan *gender* yang selama ini dikonstruksi oleh masyarakat ”menetapkan bahwa sisi maskulinitas pada laki – laki adalah tidak boleh menangis, rasional, kuat, pemberani, selalu menggunakan logika, dan sebagainya, jelaslah bahwa sifat – sifat tersebut harus ada pada diri seorang laki – laki yang sering disebut sebagai maskulinitas.

Tetapi laki – laki juga harus mampu bersikap tenang dan berwibawa, hal ini bisa kita temui pada scene, ketika Abah memberikan petuah kepada Nadim untuk tidak mengikuti jejaknya melakukan poligami. Pada akhirnya, Abah secara tidak langsung ”mengakui” bahwa melakukan poligami tidaklah mudah.



Gambar E.3 : sikap Abah dalam menasehati putranya

II. LEVEL REPRESENTASI

Pada level ini, yang akan digunakan untuk menganalisa representasi maskulinitas pada karakter tokoh Abah adalah gerak kamera. Ada beberapa adegan yang dianggap dapat memperkuat analisis.



Gambar 1 : Abah saat menghadapi kemarahan istrinya.

Dari gambar diatas, merupakan *close up* wajah Abah ketika memberikn penjelasan pada Salma yang marah saat tahu dirinya di poligami. Dalam adegan ini, Abah yang menyusul Salma setelah ”tragedi” pada launching kompleks real estate miliknya, berusaha untuk tetap tenang dalam menghadapi kemarahan istri pertamanya tersebut. Gambar diatas yang diambil secara *close up, eye level shot* wajah Abah, memberikan penegasan ekspresi Abah yang memiliki karakter tenang, tidak emosional, dan bijaksana dalam menghadapi situasi tersebut. Hal ini tentu merupakan sifat – sifat yang ada pada sisi maskulin seorang laki – laki.



Gambar 2 : Abah dibantu Nadim menandatangani surat kuasa

Pada gambar yang diambil secara *long shot, eye level* diatas, merupakan adegan saat Abah mengalami stroke. Mungkin karena ”sudah merasa” umurnya tidak lama lagi, maka Abah mengumpulkan semua pengacaranya untuk mengurus surat kuasa.



Gambar 3 : dalam dalam sebuah acara bersama Salma – istri pertamanya

Gambar 3 diatas merupakan adegan yang diambil secara *medium soht, eye level* menampilkan gambar dari bagian pinggang keatas. Menunjukan gaya penampilan Abah dan istrinya yang berasal dari masyarakat kelas menengah keatas. Abah yang merupakan tokoh politik, tokoh agama, dan seorang pengusaha yang sukses tentu menggambarkan lelaki yang sukses. Hal ini seperti yang terdapat pada 7 area maskulinitas yang dikemukakan oleh Janet Salman Chafetz – seorang Sosiolog, yang menghubungkan antara karakteristik dan sifat maskulin. Pada karakteristik *other personal*, salah satu yang nampak dalam sifat maskulin adalah *success oriented* (berorientasi pada kesuksesan).

III. LEVEL IDEOLOGI

Dalam film "Berbagi suami", ideologi *gender* yang mencakup konsep maskulinitas dan feminitas begitu tampak begitu jelas. Tapi peneliti lebih cenderung

meneliti konsep maskulinitas pada karakter tokoh utama laki - laki. Karena film ini terdiri atas tiga *sequel* , maka peneliti memilih karakter tokoh utama laki - laki pada keluarga pertama yaitu Abah sebagai seorang laki - laki, suami, ayah, dan tokoh masyarakat. Dalam cerita *sequel* pertama film ini, tampak keluarga yang modern dan berasal dari kalangan menengah keatas. Tetapi dominasi dari seorang laki - laki tampak begitu jelas. Meskipun istri pertama Abah adalah seorang dokter, tapi posisinya di dalam keluarga adalah sebagai *the second class*. Sebagai seorang istri dan juga ibu, Salma hanya bersikap pasrah dan "rimo" ketika mendapati fakta bahwa Abah melakukan poligami. Sebagai laki - laki, tentunya Abah adalah pengambil keputusan dalam keluarga. Sehingga dalam melakukan poligami, Abah merasa tidak perlu minta ijin pada istri pertamanya terlebih dulu. Abah merasa bahwa tindakannya itu "sudah benar", dengan menggunakan dalih agama (Islam) untuk menghindari zinah. Padahal pada kenyataannya, Salma begitu marah dan menggugat tindakan Abah tersebut. Tetapi sekali lagi, kodrat Abah sebagai laki - laki membuatnya "tidak bisa" ditentang oleh sang istri.

Dalam film ini tentu ideologi *gender* tidak mungkin untuk disamarkan. Karena dalam setiap adegan maupun dialog secara jelas menggariskan adanya perbedaan *gender* antara laki - laki dan perempuan. Laki - laki dalam film ini memiliki kekuasaan untuk menguasai perempuan dalam seluruh segi kehidupan.

"Sebagai agen aktif, laki - laki tidak mau kalah. Buat dia perempuan itu makhluk yang lemah, layak diprotexi, dan berada dibawah kekuasaannya. Saat timbul perubahan dan perempuan mulai tampil, lelaki akan merasa wilayah kekuasaannya menyempit. Pada saat itulah timbul sifat defensif untuk menunjukka, bahwa ia masih memiliki kekuasaan atas perempuan, salah satu caranya dengan poligami (Tommy F. Awuy, feminis dan pengarang; Inani Skenario Dan Cerita Di Balik Layar "Berbagi Suami", Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2006).



BAB IV

PENUTUP

(KESIMPULAN DAN SARAN)

IV.1 KESIMPULAN

“Aturan” mengenai bagaimana laki – laki dan perempuan dalam sifat, cara bersikap, bertingkah laku, tanggung jawab, dan sebagainya merupakan sesuatu yang sudah dibangun sejak lama oleh masyarakat. Bahkan di jaman modern sekarang ini, perbedaan *gender* dan pemberlakuan sifat maskulin bagi laki – laki dan feminine bagi perempuan masih “dilestarikan”. Terutamanya di negara – negara berkembang dan masih memegang adat ketimuran yang kuat, seperti di Indonesia. Meskipun sudah banyak gerakan atau aliran yang menentang perbedaan *gender* yang mengakibatkan terjadinya diskriminasi *gender*, namun perbedaan sifat maskulin dan feminine masih terlihat jelas dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam film.

Film “Berbagi Suami” yang memiliki jalan cerita unik dan berbeda dari film – film Indonesia kebanyakan ini, mengangkat isu yang fenomenal yaitu poligami. Poligami pada umumnya yang memang banyak dilakukan oleh laki – laki ini, menggambarkan bahwa laki - laki berkuasa atas perempuan. Sosok laki – laki memiliki otoritas yang lebih kuat dibandingkan dengan perempuan, khususnya dalam ranah publik. Seringkali kaum perempuan sendiri masih meletakkan posisinya

“dibawah” laki – laki, tidak hanya dalam rumah tangga atau hubungan personal tapi juga dalam kehidupan sosial.

Film “Berbagi Suami” tentu bukanlah satu – satunya film yang mengangkat isyu *gender* atau konsep maskulinitas, tetapi film ini mampu memberikan sebuah wacana baru. Bahwasanya poligami bukan hanya sekedar masalah pernikahan yang memiliki lebih dari satu pasangan (istri), atau permasalahan legal – tidak legal dalam hukum, bahkan boleh – tidak boleh dalam sebuah agama, tetapi juga terdapat wacana lain. Yaitu adanya dominasi kaum laki – laki terhadap perempuan, yang dapat dikaji melalui konsep *gender*. Dimana dominasi kaum laki – laki terhadap perempuan merupakan “sifat” yang ada pada sisi maskulinitas. Laki – laki selaki ingin menguasai, unggul, tampil sebagai pemimpin, kuat, sukses, dan sebagainya.

”MASKULINITAS acapkali dimaknai dengan mengacu pada watak yang melekat pada laki-laki. Maka lantas muncul imaji maskulinitas seperti tubuh yang berotot, penuh lelehan keringat, perkasa, pemberani, petualang, dsb. Maskulinitas juga diidentikkan dengan mobilitas, gerak, gairah berkompetisi atau bertanding. Stereotipe maskulinitas lantas acap disejajarkan dengan aktivitas olah raga dan jiwa sportivitas” (<http://www.kedaulatan-rakyat.com/display.php?url>).

Dalam film “Berbagi Suami”, nilai – nilai maskulinitas tampak dalam adegan – adegan dan dialog. Representasi maskulinitas yang tampak pada karakter tokoh Abah adalah :

- Abah tidak hanya merupakan sosok laki – laki yang didalam masyarakat dianggap sebagai *the first class*, tetapi juga memiliki banyak keistimewaan yang menjadi “power” baginya. Abah berintelektual (seorang politikus), mapan, sukses, memiliki pengetahuan agama yang luas, mengayomi

keluarganya. Dari seluruh hal yang dimiliki, seperti menjadikan “pembenaran” atas tindakan Abah dalam melakukan poligami. Karena dengan hal tersebut, Abah dianggap mampu berbuat adil terhadap seluruh istrinya.

- Mendominasi kehidupan istri – istrinya (4 istri) dalam segala aspek kehidupan.
- Masyarakat seperti memberikan “pelaziman”, bahwa laki – laki yang mapan dan sukses wajar melakukan poligami. Ini terlihat saat istri Abah diundang sebagai narasumber yang pro terhadap poligami.

Dalam film ini, sisi maskulinitas yang ditampilkan pada karakter tokoh Abah adalah “berkuasa” dan mendominasi. Karena istri – istri Abah saling mengetahui dan “rukun”. Apa yang ditampilkan oleh keluarga Abah ini, memberikan gambaran bahwa karena “power” yang dimilikinya menjadikan lazim apabila Abah memiliki lebih dari satu istri.

Sisi maskulinitas yang dimiliki oleh laki – laki membuat mereka akan selalu tampil sebagai *the first class* dalam segi – segi kehidupan. Pola pikir masyarakat tentunya akan sangat berpengaruh terhadap pengukuhan nilai – nilai maskulinitas. Selama masyarakat masih menjunjung budaya patriarki, yaitu budaya yang menjunjung bahwa posisi laki – laki lebih tinggi dari pada kaum perempuan.

IV.2 SARAN

Konsep dan wacana maskulinitas sebetulnya sudah banyak diulas, baik dalam media, perbincangan formal, bahkan menjadi pembahasan dalam kehidupan sehari – hari. Tetapi tidak ada salahnya apabila perbedaan *gender* ini selalu ditampilkan dalam media massa, salah satunya dalam film. Karena hal ini bisa dijadikan sebuah kajian oleh masyarakat, sekaligus bisa menjadi sebuah “rambu” terhadap ketimpangan *gender* yang banyak terjadi dalam masyarakat (khususnya di Indonesia).

Penelitian mengenai representasi maskulinitas dalam film “Berbagi Suami” ini, hanya dipusatkan pada sequel pertama – keluarga Abah. Karena film ini sendiri menampilkan tiga karakter keluarga yang berbeda, sesuai dengan latar belakang masing – masing keluarga. Peneliti sendiri memilih sequel pertama karena menganggap bahwa representasi maskulinitas pada sosok abah ini begitu kuat. Sosok Abah menggambarkan “pola pikir” masyarakat kita yang masih “menjunjung” tinggi kaum laki – laki, terutama dengan segala kelebihan yang mereka miliki.

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap bisa menjadi masukan atau wacana bagi masyarakat dalam konsep *gender*. Karena sebetulnya apa yang digambarkan dalam film ini, begitu dekat dan bersinggungan dalam kehidupan masyarakat sehari – hari. Semoga hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai salah satu referensi, dalam penelitian – penelitian yang berkaitan tentang *gender* maupun konsep maskulinitas selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU :

- Fakih, Mansour. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 1996
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004
- Fiske, John. *Introduction To Communication Studies*. Great Britain : The Guernsey Press Co Ltd. , 1990
- Giannetti, Louis. *Understanding Movies (Seventh Edition)*. New Jersey : Prentice Hall, Inc. 1996
- Wood, Julia T. *Gendered Lives : Communication, Gender And Culture (6th Edition)* USA : Wadsworth Publishing Company, 2005

SKRIPSI

- Yuliani, Riski. *Representasi Nilai – Nilai Maskulinitas Baru : Sebuah Analisis Semiotik Pada Tokoh Michael Vaughn Dalam Film Serial TV “Alias”*. Surabaya : Ilmu Komunikasi – FISIP – Universitas Airlangga.

Internet

- Menggagas Kemandirian Feminim dan Maskulin
<http://photos1.blogger.com/blogger/7000/1173/1600/My Pictures0016.jpg>
Diakses 6 Nopember 2007
<http://kunci.or.id/esai/nws/04/representasi.htm>
<http://www.kedaulatan-rakyat.com/display.php?url>
<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0607/23/seni/2827499.htm>
<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0607/23/seni/2827499.htm>
<http://kunci.or.id/teks/.html>
<http://situskunci.tripod.com/teks/08hai.htm>
<http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2005/0105/26/0802.htm>
www.media-awareness.ca

<http://www.media-awareness.ca>

<http://situs.kesrepro.info/gendervaw/referensi.htm>

<http://en.wikipedia.org/wiki/masculinity>

<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0709/24/swara/3861437.htm> --051107

www.fathom.com/course/21701720/index.html

<http://www.agenda.org.za/index.php>

LAIN – LAIN

Kalyana Shira Films. Skenario dan Cerita di Balik Layar, Fenomena Poligami di Indonesia. "Berbagi Suami" Karya Nia Dinata. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, Februari 2006

